

**ANALISIS USAHA HOME INDUSTRI SAGU BASAH
(*Metroxylon sp.*) DI DESA PERDAMAIAN KECAMATAN
BINJAI KABUPATEN LANGKAT**

S K R I P S I

Oleh :

NURUL HUDA

NPM : 1404300272

Program Studi : AGRIBISNIS



UMSU

Unggul | Cerdas | Terpercaya

**FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN
2020**

**ANALISIS USAHA HOME INDUSTRI SAGU BASAH
(*Metroxylon sp.*) DI DESA PERDAMAIAN KECAMATAN
BINJAI KABUPATEN LANGKAT**

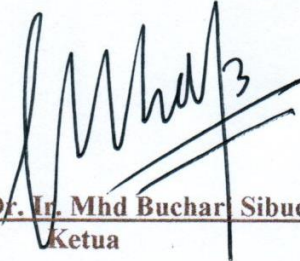
SKRIPSI

Oleh :

**NURUL HUDA
1404300272
AGRIBISNIS**

**Disusun Sebagai Salah Satu Syarat untuk Menyelesaikan Strata 1 (S1) Pada
Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara**

Komisi Pembimbing



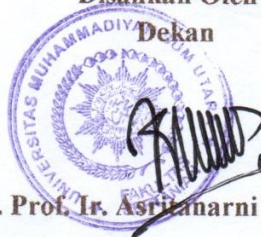
Assoc. Prof. Dr. Ir. Mhd Buchar Sibuea, M.Si.
Ketua



Khairunnisa Rangkuti, S.P., M. Si.
Anggota

Disahkan Oleh :

Dekan



Assoc. Prof. Ir. Asrihanarni Munar, M.P.

Tanggal Lulus : 18 November 2020

PERNYATAAN

Dengan ini saya :

Nama : Nurul Huda
NPM : 1404300272

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi dengan judul Analisis Usaha Home Industri Sagu Basah (*Metroxylon sp.*) Di Desa Perdamaian Kecamatan Binjai Kabupaten Langkat adalah berdasarkan hasil penelitian, pemikiran dan pemaparan asli dari saya sendiri. Jika terdapat karya orang lain, saya akan mencantumkan sumber yang jelas.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari ternyata ditemukan adanya penjiplakan (plagiarisme), maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh. Demikian pernyataan ini saya buat dalam keadaan sadar tanpa paksaan dari pihak manapun.

Medan November 2020

Yang menyatakan



Nurul Huda

ABSTRAK

NURUL HUDA (1404300272/AGRIBISNIS) dengan judul skripsi “Analisis Usaha Home Industri Sagu Basah (*Metroxylon sp.*)”. Penelitian ini dilakukan di Desa Perdamaian Kecamatan Binjai Kabupaten Langkat. Penyusunan Skripsi ini dibimbing oleh Bapak Assoc. Prof. Dr. Ir. Mhd. Buchari Sibuea, M.Si sebagai Ketua Komisi Pembimbing dan Ibu Khairunnisa Rangkuti, S.P., M.Si sebagai Anggota Komisi Pembimbing.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui 1. Proses pembuatan sagu basah pada usaha home industri di Desa Perdamaian Kecamatan Binjai Kabupaten Langkat. 2. Pendapatan usaha home industri sagu basah di Desa Perdamaian Kecamatan Binjai Kabupaten Langkat. 3. Kelayakan usaha home industri sagu basah di Desa Perdamaian Kecamatan Binjai Kabupaten Langkat. Proses pengumpulan data dilakukan pada bulan Februari 2020. Penelitian ini menggunakan metode studi kasus (*case study*). Responden dalam penelitian ini diperoleh dengan menggunakan metode sampel jenuh (*sensus*). Sampel yang digunakan berjumlah 2 orang pengusaha sagu basah.

Hasil penelitian ini menyatakan bahwa proses pembuatan sagu basah melalui tahapan-tahapan sebagai berikut : 1. Penyediaan bahan baku 2. Pembelahan 3. Pamarutan 4. Penyaringan dan Pengendapan 5. Pembongkaran 6. Pengemasan 7. Pengangkutan. Pendapatan yang diperoleh pengusaha sagu basah di daerah penelitian sebesar Rp. 3.263.713 per satu kali proses produksi. Analisis kelayakan usaha sagu basah dihitung dengan metode R/C Ratio dengan nilai $1,39 > 1$ dengan kesimpulan setiap biaya 1 rupiah yang dikeluarkan memberikan penerimaan sebesar 1,39, B/C Ratio dengan nilai $0,39 < 1$ dengan kesimpulan setiap biaya 1 rupiah yang dikeluarkan memberikan keuntungan sebesar 0,39, BEP Penerimaan Rp. 193.647 < Penerimaan Rp. 11.569.230, BEP Produksi 82 Kg < Produksi 4.923 Kg, BEP Harga Rp. 1.679/Kg < Harga Rp. 2.350/Kg dengan kesimpulan telah melampaui titik impas.

Kata Kunci : Analisis Usaha, Sagu Basah, Kelayakan, Pendapatan

ABSTRACT

NURUL HUDA (1404300272/AGRIBISNIS) with the title of thesis "Analysis of Wet Sago Home Industry (*Metroxylon sp.*)". This research was conducted in Perdamaian Village Binjai District Langkat District. The writing of this thesis was guided by Mr. Assoc. Prof. Dr. Ir. Mhd. Buchari Sibuea, M.Si as Chairman of the Advisory Commission and Mrs. Khairunnisa Rangkuti, S.P., M.Si as a Member of the Advisory Commission.

This study aims to determine 1. The process of making wet sago in a home industry business in the Perdamaian Village Binjai District Langkat District 2. Income from the wet sago home industry in the Perdamaian Village Binjai District Langkat District 3. Feasibility of the wet sago home industry in the Perdamaian Village Binjai District Langkat District. The data collection process was carried out in February 2020. This study used a case study method. Respondents in this study were obtained using the saturated sample method (census). The sample used was 2 wet sago entrepreneurs.

The results of this study indicate that the process of making wet sago goes through the following stages: 1. Provision of raw materials 2. Cleavage 3. Grading 4. Filtering and settling 5. Unloading 6. Packaging 7. Transportation. The income obtained by wet sago entrepreneurs in the study area is Rp. 3.263.713 per one production process. The feasibility analysis of the wet sago business is calculated using the R/C Ratio method with a value of $1,39 > 1$ with the conclusion that every 1 rupiah cost incurred gives an income of 1,39, B/C Ratio with a value of $0,39 < 1$ with the conclusion that each cost is 1 the rupiah issued gives a profit of 0,39, BEP Receipts Rp. 193.647 < Receipt of Rp. 11.569.230, BEP Production 82 Kg < Production 4.923 Kg, BEP Price Rp. 1.679/Kg < Price of Rp. 2.350/Kg with the conclusion that it has exceeded the break-even point.

Keywords : Business Analysis, Wet Sago, Feasibility, Income

RIWAYAT HIDUP

Nurul Huda, lahir pada tanggal 17 Desember 1996 di Tebing Tinggi, Sumatera Utara. Anak pertama dari empat bersaudara, anak dari Bapak Aris Fadhillah dan Ibu Yuni Yanti Siregar. Jenjang pendidikan yang pernah ditempuh adalah sebagai berikut :

1. Pada tahun 2002 masuk Sekolah Dasar (SD) yaitu SD Negeri 013869 Indrapura dan lulus pada tahun 2008.
2. Pada tahun 2008 masuk Sekolah Menengah Pertama (SMP) yaitu SMP Negeri 1 Indrapura dan lulus pada tahun 2011.
3. Pada tahun 2011 masuk Sekolah Menengah Atas (SMA) yaitu SMA Swasta Harapan Mandiri Medan dan lulus pada tahun 2014.
4. Pada tahun 2014 diterima sebagai mahasiswi di Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

Pengalaman pada masa kuliah di Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara adalah sebagai berikut :

1. Pada bulan Agustus – September tahun 2018 melaksanakan Praktek Kerja Lapangan (PKL) di PT. Socfin Indonesia Aek Loba.
2. Pada bulan Februari 2020 melaksanakan penelitian dengan judul Analisis Usaha Home Industri Sagu Basah Di Desa Perdamaian Kecamatan Binjai Kabupaten Langkat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dalam menyusun laporan ini, penulis banyak menerima bantuan berupa bimbingan dan petunjuk serta arahan yang sangat berharga dari banyak pihak. Untuk itu penulis mengucapkan terimakasih sebesar-besarnya dan setulus-tulusnya kepada :

1. Orang tua penulis, Ayahanda Aris Fadhillah dan Ibunda Yuni Yanti Siregar yang dengan penuh kasih sayang telah mengasuh, membimbing, dan memberi dukungan moril dan materil serta do'a yang menjadi alasan penulis untuk selalu semangat dalam mengerjakan skripsi ini. Dan keberhasilan penulis dalam menyelesaikan tugas akhir ini tidak luput berkat terkabulnya do'a kedua orang tua penulis.
2. Ibu Assoc. Prof. Ir. Asritanarni Munar, M.P selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
3. Ibu Khairunnisa Rangkuti, S.P., M.Si selaku Ketua Jurusan Program Studi Agribisnis.
4. Bapak Assoc. Prof. Dr. Ir. Mhd Bukhari Sibuea, M.Si selaku Ketua Komisi Pembimbing pada skripsi penulis.
5. Ibu Khairunnisa Rangkuti, S.P., M.Si selaku Anggota Komisi Pembimbing pada skripsi penulis.
6. Para dosen yang ada di Fakultas Pertanian terkhusus Program Studi Agribisnis yang telah banyak memberikan ilmu yang bermanfaat bagi penulis.
7. Kepada seluruh Pegawai Biro Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan administrasi selama proses perkuliahan.

8. Kepada Pengusaha sagu basah dan karyawan di Desa Perdamaian yang telah banyak membantu dalam memberikan informasi dan data penelitian kepada penulis.
9. Kakek dan Nenek yang sangat penulis sayangi Abdul Rahman dan Rubinem yang selalu memberikan kasih sayangnya kepada penulis sehingga penulis selalu semangat dalam menyelesaikan skripsi ini.
10. Adik tersayang Fadillah Madani, Sherly Amelia, dan Muhammad Azka Fadhillah yang selalu menjadi penghibur dan penyemangat penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
11. Sahabat-sahabat penulis Rae Patih Hasibuan, M. Eryan Pratama, M. Amdhanni, S.P., Rizky Zulkarnain Pohan, S.P., Tanto Kurniawan yang banyak memberi bantuan dan saran dalam menyelesaikan skripsi ini.
12. Teman-teman Agribisnis 5 stambuk 2014 yang tidak bisa disebutkan satu persatu yang telah memberikan semangat dan dukungan.

Akhir kata hanya kepada Allah lah penulis serahkan semua ini, karena manusia hanya bisa berencana namun Allah SWT lah yang menentukan segalanya. Semoga masih ada kesempatan penulis untuk membalas kebaikan dari semua pihak yang telah membantu, dan semoga amal baik mereka dibalas oleh Allah SWT.

Medan, November 2020

Penulis

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis ucapkan atas kehadiran Allah SWT dengan rahmat dan karunianya yang telah memberikan segala kemudahan, kelancaran serta seluruh nikmat yang sangat besar dan tidak henti-hentinya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Analisis Usaha Home Industri Sagu Basah (*Metroxylon sp.*) Di Desa Perdamaian Kecamatan Binjai Kabupaten Langkat”. Dimana skripsi ini sangat dibutuhkan penulis sebagai kelengkapan memperoleh gelar Sarjana Pertanian, Pendidikan Strata Satu (S-1) Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara (UMSU).

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Dengan demikian penulis mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun demi kesempurnaan pada penulisan skripsi ini.

Medan, November 2020

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
RINGKASAN	i
RIWAYAT HIDUP	iii
UCAPAN TERIMA KASIH.....	iv
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL.....	ix
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR LAMPIRAN.....	xi
PENDAHULUAN	1
Latar Belakang.....	1
Rumusan Masalah	4
Tujuan Penelitian.....	4
Kegunaan Penelitian.....	4
TINJAUAN PUSTAKA	6
Sagu	6
Produksi.....	8
Biaya Produksi.....	8
Penerimaan	9
Pendapatan	10
Kelayakan Usaha	10
Penelitian Terdahulu.....	12

Kerangka Pemikiran	14
METODE PENELITIAN.....	17
Metode Penelitian.....	17
Metode Penentuan Lokasi	17
Metode Penentuan Sampel	17
Metode Pengumpulan Data	18
Metode Analisis Data	18
Definisi dan Batasan Oprasional	22
DESKRIPSI UMUM DAERAH PENELITIAN.....	24
Letak dan Luas Daerah.....	24
Keadaan Penduduk	24
Penggunaan Lahan	25
Sarana dan Prasarana	26
Karakteristik Responden	28
HASIL DAN PEMBAHASAN.....	30
KESIMPULAN DAN SARAN.....	45
Kesimpulan.....	45
Saran	45
DAFTAR PUSTAKA	46

DAFTAR TABEL

Nomor	Judul	Halaman
1.	Distribusi Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin di Desa Perdamaian	25
2.	Luas Wilayah dan Jumlah Penduduk Menurut Desa/ Kelurahan di Kecamatan Binjai	25
3.	Luas Wilayah Berdasarkan Penggunaan di Desa Perdamaian	26
4.	Sarana dan Prasarana di Desa Perdamaian	27
5.	Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Umur	28
6.	Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan	29
7.	Karakteristik Responden Berdasarkan Jumlah Tanggungan	29
8.	Biaya Tetap Usaha Home Industri Sagu Basah.....	36
9.	Biaya Variabel Usaha Home Industri Sagu Basah	37
10.	Biaya Total Usaha Home Industri Sagu Basah	38
11.	Rincian Produksi, Harga Jual dan Penerimaan Usaha Home Industri Sagu Basah	38
12.	Pendapatan Usaha Home Industri Sagu Basah	39
13.	Kelayakan R/C Rasio Usaha Home Industri Sagu Basah	41
14.	Kelayakan B/C Rasio Usaha Home Industri Sagu Basah	41
15.	Break Even Point Penerimaan Usaha Home Industri Sagu Basah	42
16.	Break Even Point Produksi Usaha Home Industri Sagu Basah	43
17.	Break Event Point Harga Usaha Home Industri Sagu Basah	43

DAFTAR GAMBAR

Nomor	Judul	Halaman
1.	Skema Kerangka Pemikiran	16

DAFTAR LAMPIRAN

Nomor	Judul	Halaman
1.	Data Pengusaha Home Industri Sagu Basah	48
2.	Biaya Tetap Usaha Home Industri Sagu Basah.....	48
3.	Biaya Variabel Usaha Home Industri Sagu Basah	49
4.	Biaya Penyusutan Alat Usaha Home Industri Sagu Basah	50
5.	Biaya Total Usaha Home Industri Sagu Basah	51
6.	Rincian Penerimaan, Pendapatan, R/C Ratio dan B/C Ratio	52
7.	Break Even Point Usaha Home Industri Sagu Basah.....	53
8.	Rata-rata Biaya Tetap Usaha Home Industri Sagu Basah	53
9.	Rata-rata Biaya Variabel Usaha Home Industri Sagu Basah	57
10.	Kuesioner Penelitian.....	60
11.	Surat Izin Penelitian	65

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Pertanian merupakan sektor yang sangat penting dalam perekonomian nasional. Oleh karena itu, pembangunan ekonomi nasional abad ke-21, masih akan tetap berbasis pertanian secara luas. Namun, sejalan dengan tahapan-tahapan perkembangan ekonomi maka kegiatan jasa-jasa dan bisnis yang berbasis pertanian juga akan semakin meningkat, yaitu kegiatan agribisnis akan menjadi salah satu kegiatan unggulan (*a leading sector*) pembangunan ekonomi nasional dalam berbagai aspek yang luas (Saragih, 2001).

Peranan sektor pertanian dalam pembangunan ekonomi nasional sangat penting karena sebagian besar anggota masyarakat di negara agraris seperti Indonesia menggantungkan hidupnya pada sektor tersebut. Sebagai negara berkembang, saat ini Indonesia juga sedang melaksanakan pembangunan di sektor industri. Proses pembangunan yang dilaksanakan tidak akan berjalan dengan baik jika tidak ada keterkaitan antar sektor perekonomian yang ada, karena masing-masing sektor tidak dapat berdiri sendiri melainkan saling menunjang antara sektor yang satu dengan sektor yang lain. Penekanan pembangunan pada sektor pertanian di negara berkembang bukan bermaksud mengabaikan pembangunan sektor lainnya, terutama sektor industri. Semua sektor sifatnya saling menunjang dan saling komplementer, terutama antara sektor pertanian dan sektor industri. Hal ini dikarenakan hasil dari sektor pertanian dijadikan input dalam sektor industri. Begitu juga sebaliknya output dari sektor industri dapat dijadikan input dalam sektor pertanian (Asihsani, 2006).

Sebagai negara yang terletak di daerah tropis, Indonesia kaya akan tanaman penghasil karbohidrat baik yang berasal dari biji – bijian seperti beras, jagung, sorgum, dan lain sebagainya maupun yang berasal dari umbi – umbian seperti ubi kayu, talas, dan sebagainya. Selain itu ada juga yang berasal dari pati seperti aren dan sagu (*Metroxylon sp.*).

Sagu (*Metroxylon sp.*) merupakan salah satu produk hasil hutan bukan kayu yang saat ini sedang dikembangkan pemanfaatannya. Pemanfaatan sagu untuk ketahanan pangan sangat potensial karena sagu memiliki nilai kalori pati yang tidak kalah jika dibandingkan dengan penghasil karbohidrat lainnya seperti beras, jagung, ubi kayu, dan ubi jalar. Dengan pemanfaatan ini sagu dapat mengurangi resiko krisis pangan atau karbohidrat akibat kegagalan panen pangan pokok. Namun, arah kebijakan pangan Indonesia masih berpusat pada pangan pokok seperti beras sehingga produk-produk pangan nonberas kurang diperhatikan. Dampak dari orientasi kebijakan ini, maka tidak sedikit lahan sagu yang dialihfungsikan sebagai lahan pertanian. (Alfons & Rivaie, 2011).

Indonesia adalah negara penghasil sagu terbesar di dunia dengan produksi sebesar 585.093 ton dan luas tanam sebesar 1.843.287 hektar pada tahun 2014 Berdasarkan statistik sagu nasional disebutkan bahwa sekitar 80% sagu nasional terdapat di Papua, 5% di Maluku, 3% di Sulawesi, 4,5% di Kalimantan, 7,2% di Sumatera, dan sisanya berada di Jawa (Ansih, 2010). Salah satu daerah yang potensial dan belum mengusahakan pengembangan tanaman sagu untuk digunakan sebagai komoditi utamanya adalah di Sumatera Utara khususnya Kabupaten Langkat.

Tanaman sagu di daerah Langkat secara resmi tidak terdata dan dipublikasikan di Dinas Pertanian, Perkebunan dan Kehutanan karena sifatnya yang sporadis sehingga sulit untuk membuat data yang valid. Namun, dari hasil prasurvey di lapangan dapat diketahui bahwa tanaman ini dapat hidup dan berproduksi di dua kecamatan yang ada di Kabupaten Langkat, yaitu Kecamatan Bahorok dan Kuala Sawit.

Di Sumatera Utara sektor pertanian yang bersinergi dengan sektor industri didominasi oleh agroindustri yang mengelola hasil – hasil pertanian yang berbasis kelapa sawit, karet, pengolahan ubi kayu, pengolahan hasil laut, serta industri kecil dan rumah tangga pangan. Agroindustri tersebut baik formal maupun nonformal tersebar di berbagai kabupaten/kota di Sumatera Utara, termasuk Kabupaten Langkat. Di kabupaten ini agroindustri yang berkembang cukup banyak antara lain adalah mebel rotan, mebel bambu, dodol, emping melinjo, makanan ternak, dan lain – lain. Sementara untuk industri sagu basah masih kurang berkembang seperti yang lain.

Industri pengolahan batang sagu menjadi sagu basah memiliki potensi untuk dikembangkan. Namun, terdapat permasalahan pada produksi sagu basah di Desa Perdamaian yaitu ketersediaan bahan baku batang sagu yang terkadang sulit untuk di dapatkan sehingga pelaku usaha home industri sagu basah harus mencari bahan baku batang sagu di luar daerah Kabupaten Langkat, seperti daerah Pancur Batu. Ketersediaan bahan baku yang terkadang sulit juga menyebabkan pelaku usaha mengeluarkan biaya transportasi lebih besar karena jarak pengambilan bahan baku yang cukup jauh. Dikarenakan bahan baku yang terkadang sulit didapat sehingga membuat pelaku usaha tidak melakukan proses produksi dalam

waktu yang cukup lama, yaitu selama 2 minggu. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti Analisis Usaha Home Industri Sagu Basah di Desa Perdamaian Kecamatan Binjai Kabupaten Langkat.

Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang penelitian, maka dapatlah disusun rumusan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana proses pembuatan sagu basah pada usaha *home industri* di Desa Perdamaian Kecamatan Binjai Kabupaten Langkat?
2. Bagaimana pendapatan usaha *home industri* sagu basah di Desa Perdamaian Kecamatan Binjai Kabupaten Langkat?
3. Bagaiman kelayakan usaha *home industri* sagu basah di Desa Perdamaian Kecamatan Binjai Kabupaten Langkat?

Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan di atas, adapun tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis :

1. Proses pembuatan sagu basah pada usaha *home industri* di Desa Perdamaian Kecamatan Binjai Kabupaten Langkat.
2. Pendapatan usaha *home industri* sagu basah di Desa Perdamaian Kecamatan Binjai Kabupaten Langkat.
3. Kelayakan usaha *home industri* sagu basah di Desa Perdamaian Kecamatan Binjai Kabupaten Langkat.

Kegunaan Penelitian

1. Sebagai bahan masukan bagi pihak terkait untuk dapat memperkembangkan usaha *home industri* sagu basah.

2. Bagi pemerintah dan pihak yang terkait, diharapkan penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan dan sumbangan pemikiran dalam menentukan kebijakan terhadap pengembangan usaha “home industri sagu basah”.
3. Bagi peneliti dapat dijadikan sebagai tambahan ilmu pengetahuan dan pengalaman.

TINJAUAN PUSTAKA

Sagu (*Metroxylon sp.*)

Sagu termasuk tumbuhan monokotil dari famili Araceae (Palmae) yang banyak ditemukan di daerah Asia Tenggara. Sagu merupakan salah satu komoditi tanaman pangan yang dapat dipergunakan sebagai sumber karbohidrat yang cukup potensial dimasa yang akan datang. Sagu merupakan tumbuhan asli Asia Tenggara dengan penyebaran meliputi Melanesia Barat sampai India Timur, dari Mindanao Utara sampai Pulau Jawa dan Nusa Tenggara bagian selatan (Tahardi dan Sianipar, 2001).

Klasifikasi Tanaman Sagu

Divisi : Spermatophyta
Kelas : Angiospermae
Sub Kelas : Monocotyledae
Ordo : Arecales
Famili : Araceae
Genus : *Metroxylon*
Spesies : *Metroxylon sagus* Rottb.

Karakter morfologi dipengaruhi oleh genetik, lingkungan dan interaksi keduanya. *Metroxylon* berasal dari gabungan kata Metra dan Xylon. Kata Metra berarti batang atau empulur, dan Xylon berarti xylem. Oleh karena itu sagu merupakan tanaman yang menyimpan cadangan makanan di dalam batang atau empulur. Tinggi batang sagu berkisar 10-18 m, diameter berbentuk silinder dan berukuran 60 – 200 cm (Bintoro 2008).

Batang sagu terdiri atas lapisan kulit bagian luar yang keras dan bagian dalam berupa empulur yang mengandung serat dan pati. Kandungan pati dalam empulur berbeda-beda, tergantung dari umur, jenis dan lingkungan tumbuh sagu. Daun merupakan tempat pembentukan cadangan makanan melalui proses fotosintesis. Daun sagu memiliki daun sirip, menyerupai daun kelapa. Jumlah daun yang tumbuh pada kondisi optimum yaitu 24 daun (Dewi 2015).

Sagu dapat dikembangbiakan dengan metode generatif maupun vegetatif. Pertumbuhan sagu dengan cara generatif sulit dilakukan dan diperlukan waktu cukup lama untuk berkecambah. Selain itu dalam biji belum tentu ada embrio. Embrio tersebut ada karena serbuk sari bertemu dengan putik. Proses pembuahan sagu tidak terjadi karena kematangan serbuk sari dan putik tidak dalam waktu yang bersamaan. Pembiakan vegetatif lebih mudah diaplikasikan dalam usaha pengembangbiakan. Anakan yang baik dapat diperoleh dengan seleksi bibit dari induk sagu yang produksi patinya tinggi, bibit masih segar dengan pelepah yang masih hijau, mempunyai perakaran yang cukup, banir berbentuk L dan tidak terserang OPT (Bintoro, 2008).

Tanaman sagu dapat tumbuh di daerah yang tanaman lain tidak dapat tumbuh. Lingkungan yang baik untuk pertumbuhan sagu yaitu daerah berlumpur, akar nafas tidak terendam, kaya mineral, kaya bahan organik, air tanah berwarna coklat dan bereaksi agak masam (Bintoro, 2010)

Sagu dapat dipanen pada umur tanam 7-10 tahun ketika pelepah daun sagu mulai menguning, duri pada pelepah daun hampir seluruhnya lenyap, kecuali pada bagian pangkal tertinggal sedikit, daun muda berukuran kecil dan kandungan pati

sudah tinggi, maka periode tersebut sering disebut dengan fase pertumbuhan daun pendek atau disebut dengan maputi. Ketika pelepah daun sagu mulai menguning, duri pada pelepah daun hampir seluruhnya lenyap, kecuali pada bagian pangkal tertinggal sedikit, daun muda berukuran kecil dan kandungan pati sudah tinggi, maka periode tersebut sering disebut dengan fase pertumbuhan daun pendek atau disebut dengan maputi (Bintoro, 2008).

Produksi

Teori sederhana menggambarkan tentang hubungan antara tingkat produksi sesuatu barang dengan jumlah input produksi yang digunakan untuk menghasilkan berbagai tingkat produksi barang tersebut. Fungsi produksi menunjukkan sifat hubungan antara faktor-faktor produksi dan tingkat produksi yang dihasilkan. Dalam analisis tersebut dimisalkan bahwa satu input produksi seperti tenaga kerja merupakan satu-satunya faktor produksi yang dapat di ubah jumlahnya sedangkan faktor-faktor produksi lainnya seperti modal, tanah, dan teknologi dianggap tidak mengalami perubahan (Sukirno, 2005).

Biaya

Menurut Soekartawi (2002), biaya adalah semua pengeluaran yang dipergunakan dalam usahatani. Biaya diklasifikasikan menjadi dua, yaitu:

a. Biaya Tetap

Biaya tetap adalah biaya yang relatif tetap jumlahnya, dan terus dikeluarkan walaupun produksi yang diperoleh banyak atau sedikit. Jadi besarnya biaya tetap ini tidak tergantung pada besar-kecilnya produksi yang diperoleh. Semakin tinggi volume kegiatan semakin rendah biaya satuan dan sebaliknya jika

volume kegiatan semakin rendah maka biaya satuan semakin tinggi. Contoh : sewa tanah, pajak, alat pertanian dan iuran irigasi.

b. Biaya Variabel

Biaya tidak tetap atau biaya variabel adalah biaya yang besar-kecilnya dipengaruhi oleh produksi yang diperoleh. Semakin besar volume kegiatan, maka semakin tinggi jumlah total biaya variabel dan sebaliknya semakin rendah volume kegiatan, maka semakin rendah jumlah total biaya variabel. Biaya satuan pada biaya variabel bersifat konstan karena tidak dipengaruhi oleh perubahan volume kegiatan. Contohnya biaya untuk sarana produksi.

Penerimaan

Menurut Tuwo (2011), penerimaan usahatani yaitu penerimaan dari semua sumber usahatani meliputi yaitu hasil penjualan tanaman, ternak, ikan atau produk yang dijual, produk yang dikonsumsi pengusaha dan keluarga selama melakukan kegiatan, dan kenaikan nilai inventaris, maka penerimaan usahatani memiliki bentuk-bentuk penerimaan dari sumber penerimaan usahatani itu sendiri.

Penerimaan adalah perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga jual produk. Penerimaan total atau pendapatan kotor ialah nilai produksi secara keseluruhan sebelum dikurangi biaya produksi. Tujuan perusahaan dalam memproduksi barang adalah agar memperoleh pendapatan dari penjualan output sebagai sumber penerimaan utama atau revenue, (Suswadi, 2018).

Pendapatan

Pendapatan adalah hasil berupa uang atau materi lainnya yang diperoleh dari pemanfaatan modal atau kekayaan. Jika melihat pendapat yang dikemukakan diatas maka dapat disimpulkan bahwa pendapatan seseorang adalah jumlah

penggunaan kekayaan jasa-jasa yang dimilikinya baik dalam bentuk uang atau dalam bentuk materi lainnya (Winardi, 2007).

Dalam pendapatan usahatani ada dua unsur yang digunakan yaitu unsur penerimaan dan unsur pengeluaran dari usahatani tersebut. Penerimaan adalah hasil perkalian jumlah produk total dengan satuan harga jual, sedangkan pengeluaran atau biaya yang dimaksudkan sebagai nilai penggunaan sarana produksi dan lain-lain yang dikeluarkan pada proses produksi (Ahmadi, 2001).

Kelayakan Usaha

Kelayakan adalah penelitian yang dilakukan untuk menentukan apakah usaha yang akan dijalankan akan memberikan manfaat yang lebih besar dibandingkan dengan biaya yang akan dikeluarkan (Kasmir dan Jaktfar, 2012). Kelayakan usaha adalah penelitian yang menyangkut berbagai aspek baik itu aspek sosial budaya, aspek pasar, dan pemasaran, aspek teknik dan teknologi, sampai aspek keuangan, dimana itu semua digunakan untuk dasar penelitian study kelayakan dan hasilnya digunakan untuk mengambil keputusan apakah suatu proyek bisnis dapat dikerjakan atau ditunda dan bahkan tidak dijalankan, dengan kata lain, kelayakan bisnis adalah penelitian tentang berhasil tidaknya proyek investasi dilaksanakan secara tepat baik dalam penyerapan tenaga kerja, pemanfaatan akses sumberdaya, penghematan devisa, dan peluang usaha (Ibrahim, 2009).

Revenue Cost Ratio (R/C)

Analisis Revenue Cost Ratio (R/C) dapat digunakan untuk mengetahui apakah usaha home industri sagu basah yang dilakukan oleh pengusaha tersebut

layak atau tidak. R/C yang merupakan perbandingan antara penerimaan total dengan biaya total yang meliputi biaya variabel dan biaya tetap (Suratiyah, 2015).

Benefit Cost Ratio (B/C)

B/C Rasio merupakan perhitungan yang digunakan untuk memperoleh gambaran tentang perbandingan antara manfaat dengan biaya yang diperoleh dalam usaha home industri. Semakin besar angka pembanding dengan kriteria minimal 1, Maka kemampuan usaha untuk pemberian manfaat atas setiap rupiah pada usaha home industri sagu basah akan semakin besar (potensial) (Suratiyah, 2015).

Break Even Point (BEP)

Break Even Point atau titik impas merupakan suatu titik yang menunjukkan bahwa pendapatan total yang dihasilkan perusahaan sama dengan jumlah biaya yang dikeluarkan, sehingga perusahaan tidak memperoleh laba dan tidak mengalami kerugian. Break Even Point dapat diartikan suatu keadaan dimana dalam operasi, perusahaan tidak memperoleh laba dan tidak menderita rugi (penghasilan = total biaya) (Munawir, 2007).

Analisis break even point merupakan suatu analisis yang digunakan oleh manajemen sebagai acuan pemberian keputusan terhadap perencanaan keuangan, khususnya pada tingkat laba yang ingin dicapai serta berhubungan dengan tingkat penjualannya. Manajemen perlu mengetahui hubungan antara biaya, volume penjualan dan laba sebagai dasar informasi penunjangnya. Semaksimal mungkin perusahaan akan terus berupaya untuk menghindari kerugian walaupun juga tidak mendapatkan laba, namun tetap berada pada keadaan break even point.

Penelitian Terdahulu

Ansih, (2010) dengan judul skripsi “Analisis Finansial Industri Pembuatan Sagu Basah Di Kabupaten Langkat”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kelayakan usaha industri secara finansial, mengetahui besar nilai tambah (*value added*), serta volume produksi dan biaya minimal. Industri pembuatan sagu basah di daerah penelitian layak diusahakan secara finansial karena memiliki nilai rata-rata $NPV \geq 1$ yaitu sebesar 965.756.453. Rata-rata penerimaan dari industri pembuatan sagu basah adalah sebesar Rp. 51.963.700,-/bulan dan Rp. 623.565.000,-/tahun. Rata-rata pendapatan dari industri pembuatan sagu basah adalah sebesar Rp. 17.776.651,-/bulan dan Rp. 213.323.416,-/tahun. Rata-rata nilai tambah (*value added*) produk dari industri pembuatan sagu basah adalah sebesar Rp. 238,-/kg. Rata-rata volume produksi sagu basah telah melampaui titik impas produksi yaitu sebesar ± 1470 kg dalam satu kali proses produksi dengan nilai rata-rata *Break Event Point* produksi sebesar 617,19 kg dalam satu kali produksi. Biaya rata-rata di daerah penelitian telah melalui titik impas yaitu sebesar Rp. 8.547.741,- dalam satu kali proses produksi dengan nilai rata-rata *Break Event Point* dalam rupiah adalah Rp. 756.395,- dalam satu kali proses produksi.

Khuluki, (2013) dengan judul penelitian “Analisis Kelayakan Industri Pengolahan Sagu Basah (Studi Kasus Pada UD. Setia Budi Di Desa Suak Bilie Kecamatan Suka Makmue Kabupaten Nagan Raya)”. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kelayakan industri pengolahan sagu basah UD. Setia Budi secara finansial. Hasil analisis kriteria investasi menunjukkan bahwa industri pengolahan sagu basah UD. Setia Budi layak diusahakan. Hal ini dapat dilihat dari

nilai NPV > 0, yaitu sebesar Rp. 635.878.916, Net B/C > 1 yaitu 2,93, IRR lebih besar dari suku bunga yang berlaku yaitu 65,52 %, dan BEP diperoleh pada umur proyek 6 tahun 5 bulan 19 hari. Analisis sensitivitas menunjukkan bahwa apabila biaya produksi naik 10% dan manfaat tetap, industri pengolahan sagu basah tetap layak diusahakan, karena memperoleh nilai NPV > 0 yaitu sebesar Rp. 362.538.808, Net B/C > 1 yaitu sebesar 2,002, IRR lebih besar dari suku bunga yang berlaku yaitu sebesar 44,73%, dan BEP terjadi pada tahun ke 7 bulan ke 8 dan hari ke 26. Sedangkan apabila manfaat turun 10% dan biaya tetap diperoleh NPV > 0 yaitu sebesar Rp. 298.951.416, Net B/C > 1 yaitu 1,9 dan diperoleh IRR lebih besar dari tingkat suku bunga yang berlaku yaitu sebesar 41,76%, BEP terjadi pada saat umur proyek 7 tahun 10 bulan 24 hari.

Natelda, (2018) dengan judul penelitian “Analisis Finansial Pengembangan Usaha Pengolahan Pati Sagu Semi Mekanis”. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kelayakan usaha pengolahan pati sagu semi mekanis. Nilai NPV menunjukkan bahwa investasi sampai dua tahun kedepan akan diperoleh manfaat bersih saat ini sebesar Rp 31.360.969. IRR sebesar 21,91% yang artinya usaha pati sagu basah dapat mengembalikan modal hingga tingkat bunga pinjaman 21,91% per tahun. Net B/C sebesar 1,18 merupakan perbandingan antara total nilai saat ini dari penerimaan yang bersifat positif (*net benefit* positif) dengan total nilai saat ini dari penerimaan yang bersifat negatif (*net benefit* negatif), berarti bahwa setiap pengeluaran Rp 1,00 akan mendapatkan benefit sebesar Rp 118 maka usaha layak untuk diusahakan.

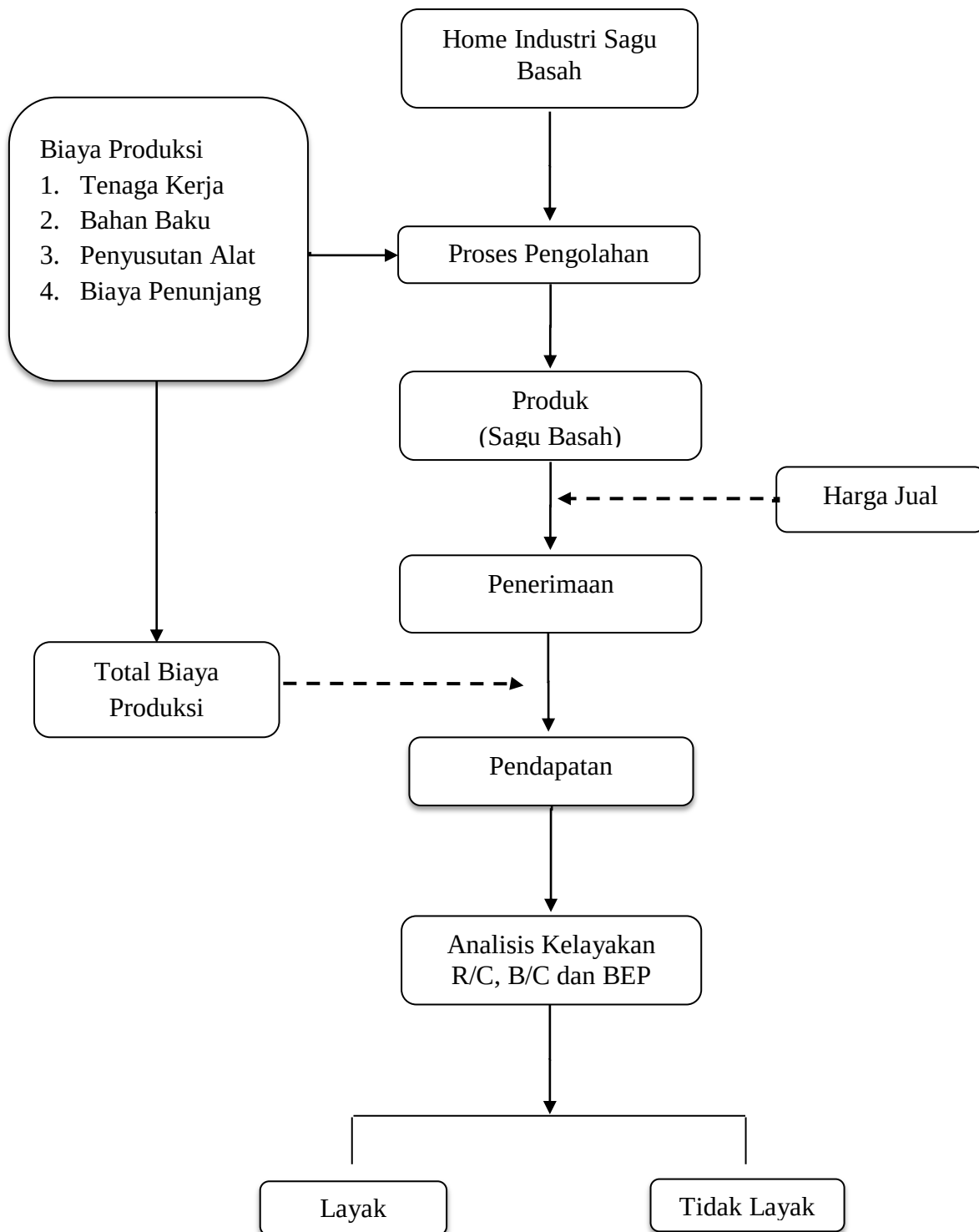
Nusaibah, (2018) dengan judul penelitian “Produktivitas Dan Kualitas Sagu Pada Proses Pengolahan Secara Mekanis Dan Semi Mekanis”. Tujuan

penelitian adalah untuk melihat proses produksi, data deadlock, data generasi, dan data fisik. Kualitas fisik pada pemrosesan mekanik yaitu kadar air 15,62%, kadar abu 0,408% dan kehalusan tepung sebesar 90,23%. Sedangkan pada pemrosesan semi-mekanis yang kadar udaranya 17,63%, kadar abu 0,385%, dan penyempurnaan tepung 81,17%. Hasil tes organoleptik lebih banyak digunakan pemrosesan mekanik oleh panelis pada tekstur, sedangkan dalam proses semi-mekanis lebih banyak panelis pada warna dan aroma. Sementara itu, pada panelis rasa dari tepung sagu memberikan informasi yang sama dari rasa yang berbeda dari keduanya berbeda perawatan.

Kerangka Pemikiran

Home industri sagu basah di Desa Perdamaian Kecamatan Binjai Kabupaten Langkat, melakukan proses pengolahan dan memproduksi hasil yang telah diolah pengusaha yaitu sagu basah dengan mengeluarkan biaya produksi. Biaya produksi yang dikeluarkan pengusaha terbagi atas biaya tetap seperti biaya sewa truck, biaya pajak bangunan dan biaya penyusutan alat yang digunakan dalam proses produksi sedangkan biaya variabel terdiri dari biaya bahan baku, biaya bahan bakar, biaya pengemasan, biaya listrik dan biaya tenaga kerja sehingga diperoleh total biaya produksi. Kemudian sagu basah tersebut dijual ke pabrik sagu kering dengan harga jual yang sesuai. Dari hasil penjualan sagu basah tersebut didapatkan nilai penerimaan yang akan dikurangi dengan total biaya produksi sehingga diperoleh hasil yaitu pendapatan bersih dari penjualan sagu basah. Untuk mengetahui layak atau tidak layak usaha home industri sagu basah di daerah penelitian dapat dihitung dengan menggunakan analisis kelayakan yaitu R/C ratio, B/C ratio dan Break Even Point (BEP).

Hasil yang sudah didapat dari perhitungan antara penerimaan, biaya-biaya produksi dan pendapatan bersih usaha home industri sagu basah yang menentukan usaha tersebut layak dan tidak layak untuk diusahakan. Kelayakan adalah penelitian yang dilakukan untuk menentukan apakah usaha yang akan dijalankan akan memberikan manfaat yang lebih besar dibandingkan dengan biaya yang akan dikeluarkan. Dengan analisis kelayakan ini, responden dapat membuat perhitungan dan menentukan tindakan untuk memperbaiki dan meningkatkan keuntungan usahanya. Untuk lebih memperjelas mengenai kelayakan usaha pembuatan sagu basah dapat dilihat dalam kerangka pemikiran pada (Gambar 1).



Gambar I. Skema Kerangka Pemikiran

Keterangan :

—————→ = Menyatakan Hubungan

- - - - -→ = Menyatakan Pengaruh

METODE PENELITIAN

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode studi kasus (case study) yaitu studi kasus merupakan metode yang menjelaskan jenis penelitian mengenai suatu objek tertentu selama kurun waktu tertentu atau fenomena yang ditentukan pada suatu tempat yang belum tentu sama dengan daerah lain.

Metode Penentuan Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan di Desa Perdamaian Kecamatan Binjai Kabupaten Langkat, Lokasi ini dipilih karena merupakan salah satu tempat pengolahan sagu basah di Kecamatan Binjai dan dilakukan secara *purposive* (sengaja). Selain itu, penentuan lokasi Desa Perdamaian Kecamatan Binjai adanya pengusaha home industri sagu basah.

Metode Penentuan Sampel

Metode penarikan sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah metode sampel jenuh atau sensus. Metode sampel jenuh atau sensus adalah teknik penentuan sampel bila kurang dari populasi relatif kecil, kurang dari 30 orang, semua anggota digunakan sebagai sampel. (Sugiyono, 2008).

Di Desa Perdamaian, Kecamatan Binjai, Kabupaten Langkat. Pelaku usaha home industri sebanyak 2 orang pelaku usaha. Jadi ada 2 orang pelaku usaha home industri yang akan dijadikan sampel.

Metode Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data primer yang diperoleh secara langsung dari wawancara kepada pelaku usaha meliputi identitas, responden, hasil usaha dan biaya-biaya. Dengan menggunakan daftar pertanyaan (kuisisioner) yang telah disiapkan.

Metode Analisis Data

Untuk menganalisis permasalahan pertama menggunakan metode deskriptif. Metode deskriptif ini digunakan untuk memberi penjelasan tentang gambaran dari penelitian dengan menceritakan apa yang sesuai dengan keadaan di lapangan, jawaban akan diperoleh pertanyaan-pertanyaan yang diberikan oleh peneliti.

Untuk menguji permasalahan kedua, digunakan metode analisis biaya total, penerimaan, pendapatan dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

Menurut Tuwo (2011), untuk mencari penerimaan dengan rumus sebagai berikut :

$$TR = P \cdot Q$$

Dimana :

TR = Total Revenue (Penerimaan Total)

P = Price (Harga)

Q = Quantity (Jumlah Produksi)

Menurut Soekartawi (2002), untuk mencari total biaya dengan rumus sebagai berikut :

$$TC = TFC + TVC$$

Dimana :

TC = Biaya total (Rp)

TFC = Biaya tetap (Rp)

TVC = Biaya variabel (Rp)

Menurut Winardi, (2007) untuk mencari pendapatan dengan rumus sebagai berikut :

$$I = TR - TC$$

Dimana :

I : Pendapatan

TR : Total Penerimaan

TC : Total Biaya Produksi

Untuk menguji permasalahan ke tiga yaitu dengan metode kelayakan yaitu:

Analisis Revenue Cost Ratio (Rasio R/C)

Analisis Revenue Cost Ratio (R/C) dapat digunakan untuk mengetahui apakah usaha home industri sagu basah yang dilakukan oleh pengusaha tersebut layak atau tidak. R/C yang merupakan perbandingan antara penerimaan total dengan biaya total yang meliputi biaya variabel dan biaya tetap (Suratiyah, 2015).

Dengan Rumus sebagai berikut :

$$R/C = \frac{\text{Total Penerimaan}}{\text{Total Biaya}}$$

Keterangan :

R : Penerimaan

C : Biaya Produksi

Jika $R/C = 1$, Maka usaha home industri sagu basah berada di titik Impas.

Jika $R/C > 1$, Maka usaha home industri sagu basah layak untuk di usahakan

Jika $R/C < 1$, Maka usaha home industri sagu basah tidak layak untuk di usahakan.

Analisis Benefit Cost Ratio (B/C)

B/C Rasio merupakan perhitungan yang digunakan untuk memperoleh gambaran tentang perbandingan antara manfaat dengan biaya yang diperoleh dalam usaha home industri. Semakin besar angka pembandingan dengan kriteria minimal 1, Maka kemampuan usaha untuk pemberian manfaat atas setiap rupiah pada usaha home industri sagu basah akan semakin besar (potensial) (Suratiyah, 2015).

$$B/C = \frac{\text{total pendapatan}}{\text{total biaya}}$$

Keterangan :

B = Pendapatan (Rp)

C = Biaya (Rp)

Jika $B/C > 1$ Maka usaha home industri sagu basah menguntungkan

Jika $B/C = 1$ maka usaha home industri sagu basah berada di titik impas

Jika $B/C < 1$ Maka usaha home industri sagu basah tidak menguntungkan (rugi).

Analisis Break Event Point (BEP)

Suratiyah, (2015) analisis *break event point* meliputi BEP dalam penerimaan (Rp) BEP kuantitas produksi (Kg) dan BEP dalam harga (Rp/Kg) dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$a. \text{ BEP penerimaan (Rp)} = \frac{FC}{1 - \frac{VC}{S}}$$

$$b. \text{ BEP produksi (Kg)} = \frac{FC}{P - AVC}$$

$$c. \text{ BEP harga (Rp/Kg)} = \frac{TC}{Y}$$

Keterangan :

FC : Biaya Tetap

VC : Biaya Variabel

S : Penerimaan

P : Harga

AVC : Biaya Variabel per Unit

TC : Biaya Total

Y : Produksi Total

Defenisi dan Batasan Operasional

Defenisi

1. Biaya tetap adalah biaya yang besarnya tidak dipengaruhi besarnya produksi diukur skala satuan (Rupiah)
2. Biaya variabel adalah jenis biaya yang di fungsikan untuk melengkapi biaya tetap dan bersifat dinamis. Ia mengikuti banyaknya jumlah unit yang diproduksi ataupun banyaknya aktivitas yang dilakukan diukur skala satuan (Rupiah).
3. Pendapatan dari suatu usaha *home industri* adalah ditentukan dari jumlah penerimaan yang diperoleh dikurangi dengan jumlah biaya variabel yang dikeluarkan diukur skala satuan (Rupiah).
4. penerimaan usaha *home industri* yaitu penerimaan dari semua sumber usaha industri meliputi hasil produk yang dijual, produk yang dikonsumsi pengusaha dan keluarga selama melakukan kegiatan, dan kenaikan nilai inventaris, maka penerimaan usaha *home industri* memiliki bentuk-bentuk penerimaan dari sumber penerimaan usaha *home industri* itu sendiri.

Batasan Operasional

1. Penghitungan pendapatan dan kelayakan pengusaha *home industri* sagu basah pada penelitian dihitung dalam waktu 1 kali proses produksi.
2. Responden dalam penelitian adalah pengusaha *home industri* sagu basah.
3. Penelitian dilakukan di Desa Perdamaian Kecamatan Binjai Kabupaten Langkat.

4. Analisis Revenue Cost Ratio (R/C) dapat digunakan untuk mengetahui apakah usaha *home industri* sagu basah yang dilakukan oleh pengusaha tersebut layak atau tidak.
5. B/C Rasio merupakan perhitungan yang digunakan untuk memperoleh gambaran tentang perbandingan antara manfaat dengan biaya yang diperoleh dalam usaha *home industri*. Semakin besar angka pembanding dengan kriteria minimal 1, Maka kemampuan usaha untuk pemberian manfaat atas setiap rupiah pada usaha *home industri* sagu basah akan semakin besar.
6. Break Even Point atau titik impas merupakan suatu titik yang menunjukkan bahwa pendapatan total yang dihasilkan perusahaan sama dengan jumlah biaya yang dikeluarkan, sehingga usaha *home industri* tidak memperoleh laba dan tidak mengalami kerugian.

DESKRIPSI UMUM DAERAH PENELITIAN

Letak dan Luas Daerah

Penelitian dilakukan di Desa Perdamaian, Kecamatan Binjai yang berada di sebelah Utara Kabupaten Langkat. Terletak diantara $03^{\circ}27'00''$ — $03^{\circ}42'20''$ Lintang Utara dan $98^{\circ}25'20''$ — $98^{\circ}30'20''$ Bujur Timur. Berdasarkan letak geografisnya Kecamatan Binjai beriklim tropis, dengan ketinggian 28 meter di atas permukaan laut. Sebagaimana kota di Sumatera Utara, Kecamatan Binjai memiliki musim kemarau dan musim penghujan dengan jumlah hari hujan sebanyak 158 hari. Curah hujan terendah terjadi pada bulan Februari dan tertinggi terjadi pada bulan Oktober. Sesuai dengan kondisinya bahwa topografi Kecamatan binjai pada umumnya mendatar dan bergelombang. Luas wilayah Kecamatan Binjai $42,05 \text{ km}^2$ dan terbagi atas satu Kelurahan, yaitu Kwala Begumit dan enam Desa, yaitu Desa Perdamaian, Suka Makmur, Sambirejo, Sendang Rejo, Sidomulyo dan Tanjung Jati. Wilayah Kecamatan Binjai berbatasan dengan :

Sebelah Utara : Kecamatan Stabat

Sebelah Selatan : Kota Binjai

Sebelah Barat : Kecamatan Selesai

Sebelah Timur : Kab. Deli Serdang dan Kota Binjai

Keadaan Penduduk

Berdasarkan data dari potensi desa tahun 2020, penduduk Desa Perdamaian Kecamatan Binjai Kabupaten Langkat berjumlah 7.459 jiwa dengan 1.841 KK. Berikut Tabel distribusi penduduk berdasarkan jenis kelamin :

Tabel 1. Distribusi Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin di Desa Perdamaian

No	Jenis Kelamin	Jumlah (Jiwa)	Jumlah (%)
1.	Laki – laki	3.737	50 %
2.	Perempuan	3.722	50 %
Total		7.459	100 %

Sumber : Data Desa Perdamaian, 2020.

Berdasarkan Tabel distribusi penduduk, jenis kelamin laki-laki 3.737 jiwa dengan persentase 50% dan jenis kelamin perempuan 3.722 jiwa dengan persentase 50%.

Tabel 2. Luas Wilayah dan Jumlah Penduduk Menurut Desa/Kelurahan di Kecamatan Binjai

Desa/kelurahan	Luas (Km ²)	Jumlah penduduk*	Kepadatan penduduk/km ²
1. Kwala Begumit	2,33	5.351	2.297
2. Perdamaian	4,62	7.459	1.474
3. Suka Makmur	3,68	3.860	1.049
4. Sambirejo	8,91	7.281	817
5. Sendang Rejo	3,76	6.911	1.838
6. Sidomulyo	5,34	7.901	1.480
7. Tanjung Jati	13,41	7.390	551
Total	42,05	46.153	1.082

Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Langkat, 2020.

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa wilayah yang paling luas adalah Desa Tanjung Jati dengan luas wilayah 13,41 km² dengan jumlah penduduk sebanyak 7.390 jiwa dan kepadatan penduduk 551 jiwa/km². Luas wilayah paling kecil yaitu Kelurahan Kwala Begumit dengan luas 2,33 km² dengan jumlah penduduk 5.351 jiwa dan kepadatan penduduk sebanyak 2.297 jiwa/km².

Penggunaan Lahan

Penggunaan lahan di Desa Perdamaian tidak hanya dimanfaatkan sebagai areal permukiman penduduk saja, sebagian besar juga digunakan untuk areal perkebunan, areal persawahan, areal pemakaman dan perkantoran. Luas wilayah menurut penggunaannya dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Luas Wilayah Berdasarkan Penggunaan di Desa Perdamaian

No.	Jenis Penggunaan	Luas Lahan (ha/m2)
1.	Luas Permukiman	105,7
2.	Luas Persawahan	51
3.	Luas Perkebunan	390,98
4.	Luas Pemakaman	1
5.	Luas Pekarangan	19
6.	Luas Taman	-
7.	Luas Perkantoran	0,2
8.	Luas Prasarana Umum Lainnya	-
Total		567,88

Sumber : Data Desa Perdamaian, 2020.

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa luas penggunaan lahan paling besar yaitu pada areal perkebunan sebesar 390,98 ha/m2 kemudian luas permukiman sebesar 105,7 ha/m2, luas persawahan 51 ha/m2, luas pekarangan 19 ha/m2, luas pemakaman 1 ha/m2 dan penggunaan lahan yang paling kecil pada areal perkantoran yaitu 0,2 ha/m2 dengan total luas penggunaan lahan sebesar 567,88 ha/m2.

Sarana dan Prasarana Umum

Sarana dan prasarana sangat mempengaruhi kehidupan masyarakat dalam melakukan kegiatan dan juga mempengaruhi perkembangan dan kemajuan masyarakat. Sarana dan prasarana di Desa Perdamaian sekarang ini sangat baik, hal ini dapat dilihat dari jenis-jenis sarana yang tersedia baik sarana pendidikan, kesehatan, tempat ibadah, pasar dan bank yang cukup memadai. Secara rinci sarana dan prasarana yang terdapat di Desa Perdamaian dapat di lihat pada tabel 4.

Tabel 4. Sarana dan Prasarana di Desa Perdamaian

No.	Sarana dan Prasarana	Unit
1.	Sekolah	
	a. PAUD	2
	b. TK	4
	c. SD	3
	d. SMP	5
	e. SMA	1
2.	Kesehatan	
	a. Puskesmas	1
	b. Poliklinik	3
	c. Apotek	3
	d. Posyandu	9
	e. Rumah Bersalin	1
3.	Prasarana Perekonomian	
	a. Bank	2
	b. Pasar	1
4.	Peribadatan	
	a. Masjid	4
	b. Mushola	9
	c. Gereja	1
	d. Vihara	1
5.	Prasarana Olahraga	
	a. Lapangan Sepak Bola	2
	b. Lapangan Bulu Tangkis	2
	c. Lapangan Voli	1

Sumber : Data Desa Perdamaian, 2020.

Dari tabel di atas dapat dilihat prasarana pendidikan di Desa Perdamaian memiliki PAUD berjumlah 2 unit, Taman Kanak-kanak berjumlah 4 unit, Sekolah Dasar berjumlah 3 unit, Sekolah Menengah Pertama berjumlah 5 unit dan Sekolah Menengah Atas berjumlah 1 unit yang tersebar di Desa Perdamaian. Fasilitas kesehatan yang sangat dibutuhkan oleh masyarakat Desa Perdamaian berjumlah 17 unit dengan rincian puskesmas berjumlah 1 unit, poliklinik berjumlah 3 unit, apotek berjumlah 3 unit, posyandu 9 unit dan rumah bersalin berjumlah 1 unit. Prasarana perekonomian merupakan hal yang sangat diperlukan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Dimana ada dua prasarana perekonomian di Desa Perdamaian yaitu Bank berjumlah 2 unit dan pasar tradisional berjumlah 1

unit. Fasilitas peribadatan yang ada di Desa Perdamaian berjumlah 15 unit yang terdiri dari 4 unit masjid, 9 unit mushola, 1 unit gereja dan 1 unit vihara. Di daerah penelitian juga terdapat prasarana olahraga yaitu lapangan bola berjumlah 2 unit, lapangan bulu tangkis 2 unit dan lapangan voli berjumlah 1 unit.

Karakteristik Responden

Menurut Tingkat Umur

Tingkat umur mempengaruhi kemampuan seseorang dalam melakukan aktifitas maupun konsep berpikir seseorang. Pengusaha home industri sagu basah yang memiliki umur lebih muda tentunya memiliki kondisi fisik yang lebih kuat. Sebaliknya, Pengusaha home industri sagu basah yang berumur tua atau usia lanjut cenderung untuk lebih menjaga kesehatannya, dari data primer yang diperoleh, jumlah responden berdasarkan umur dapat di lihat di Tabel 5.

Tabel 5. Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Umur

No.	Umur (Tahun)	Jumlah Responden (Orang)	Persentase (%)
1.	65	1	50
2.	49	1	50
Jumlah		2	100

Sumber : Data Primer (diolah), 2020.

Menurut Pendidikan

Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang semakin banyak pula pengetahuan atau wawasan yang dimiliki. Selain itu semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang semakin dewasa dalam bertindak. Dari hasil penelitian yang dilakukan tingkat pendidikan responden yaitu dari SD dan SMA. Hal ini dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah Responden (Orang)	Persentase (%)
1.	SD	1	50
2.	SMA	1	50
	Jumlah	2	100

Sumber : Data Primer (diolah), 2020.

Menurut Jumlah Tanggungan

Jumlah tanggungan suatu keluarga merupakan salah satu alasan dan faktor pengusaha home industri sagu basah bekerja sebagai pengusaha sagu basah. Deskripsi responden berdasarkan jumlah tanggungan dapat dilihat pada tabel 7 berikut ini.

Tabel 7. Karakteristik Responden Berdasarkan Jumlah Tanggungan

No.	Jumlah Tanggungan	Jumlah Responden (Orang)	Persentase (%)
1	8	1	50
2.	4	1	50
	Jumlah	2	100

Sumber : Data Primer (diolah), 2020.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Usaha Home Industri Sagu Basah

Profil usaha sagu basah diperoleh berdasarkan hasil wawancara dan diskusi yang dibantu dengan kuesioner yang dilakukan pada pengusaha home industri sagu basah di Desa Perdamaian Kecamatan Binjai Kabupaten Langkat. Profil usaha home industri sagu basah yang diidentifikasi meliputi beberapa faktor yaitu :

1. Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan yang telah dicapai oleh seseorang dapat mempengaruhi tingkat pengetahuan, pola pikir, sikap dan cara pengambilan keputusan. Namun demikian, di lokasi penelitian pendidikan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kesuksesan usaha sagu basah. Dari data diketahui bahwa pengusaha satu berpendidikan SD dan pengusaha dua berpendidikan SMA.

2. Sumber Modal

Modal merupakan salah satu unsur yang sangat penting bagi industri kecil. Pengusaha satu dan pengusaha dua memiliki modal sendiri pada saat memulai usaha sagu basah di daerah penelitian.

3. Pembinaan terhadap Karyawan

Pembinaan atau pelatihan diberikan secara tidak langsung kepada para pekerja yang mayoritas dari luar keluarga. Para pekerja diajari bagaimana cara mengolah batang sagu secara umum. Terhadap karyawan yang sering absen atau malas biasanya pemilik hanya akan menegur dan hal ini jarang terjadi.

4. Target Pemasaran

Pemasaran merupakan aspek yang sangat penting dalam industri kecil. Untuk itu pengusaha sagu basah di daerah penelitian umumnya memiliki target pemasaran, maka dari itu menurut pengusaha sagu basah tempat pemasaran yang sekarang sudah termasuk strategis.

5. Cara Pembayaran Bahan Baku

Sistem pembayaran dilakukan dengan berbagai cara, antara lain dengan cara tunai. Sistem tunai yang dilakukan adalah dengan pembayaran di awal. Pengusaha sagu basah di daerah penelitian umumnya menggunakan sistem tunai.

6. Pemisahan Uang Pribadi dan Uang Usaha

Dari segi pemisahan uang pribadi dan uang usaha mayoritas pengusaha sagu basah sudah memisahkan antara uang pribadi dan uang usaha walaupun sangat sederhana. Biasanya pemisahan dilakukan pada dana untuk modal dan uang untuk kebutuhan sehari-hari. Namun terkadang ketika kebutuhan mendesak uang modal terpaksa dipakai dahulu untuk menutupinya.

7. Pengalaman Usaha

Dari hasil wawancara dan kuesioner diketahui bahwa pengusaha satu sudah memulai usaha sejak 43 tahun yang lalu, sedangkan pengusaha dua memulai usaha sejak 5 tahun yang lalu.

Proses Produksi Sagu Basah Pengusaha Satu

1. Penyediaan Bahan Baku

Bahan baku yang digunakan dalam pembuatan sagu basah adalah batang sagu yang dibeli langsung pada pemilik perkebunan pohon sagu (rumbia) dari

beberapa daerah seperti Bahorok, Pancur Batu, Kuala Sawit dan Sei Bingai dengan rata-rata pengambilan 240 m batang sagu perhari dengan harga Rp. 10.000/meter. Dalam 1 meter batang sagu menghasilkan 20 kg sagu basah. Waktu pengambilan dilakukan pada pagi hari mulai dari jam 08.00 — 16.00 wib oleh pekerja borongan yang terdiri dari penebang, pemotong dan pengupas dan dikerjakan langsung di lahan sagu tersebut.

2. Pembelahan

Tahap selanjutnya batang sagu dibelah menjadi 5 bagian dengan menggunakan kampak. Kegiatan ini dilakukan oleh 2 orang pekerja.

3. Pamarutan

Batang sagu yang sudah dibelah kemudian diparut dengan cara memasukkan belahan batang sagu tersebut ke dalam mesin pamarut. Hasil parutan ini disebut dengan bubur sagu. Kegiatan ini dilakukan oleh satu orang pekerja.

4. Penyaringan dan Pengendapan

Bubur sagu tersebut disaring terlebih dahulu dengan saringan kasar yang digerakkan oleh mesin penggerak dan dibantu dengan semprotan air. Dari hasil penyaringan, sagu jatuh ke bak penampungan sedangkan ampas sagu kasar yang tertinggal di saringan tersebut akan terbuang ke bak penampungan ampas. Kemudian sagu hasil saringan kasar tersebut disaring kembali dengan saringan halus yang dibantu dengan aliran air.

Pati hasil saringan halus tersebut kemudian ditampung dalam bak penampungan dan diendapkan. Endapan yang diperoleh inilah yang disebut dengan sagu basah. Pengendapan ini dilakukan selama 9 hari untuk menunggu bak pengendapan sampai terisi penuh. Hasil endapan sagu basah tersebut

kemudian dikemas dan siap untuk dijual. Rangkaian proses pengolahan batang sagu menjadi sagu basah tersebut diselesaikan dalam waktu satu hari. Proses pengolahan dilakukan 6 kali dalam 1 minggu.

5. Pembongkaran

Pembongkaran sagu basah dilakukan dengan cara membuang air di atas endapan dalam jangka waktu 10 hari sekali dengan menyerap 3 orang pekerja. Dengan demikian, sagu basah dapat dijual dalam waktu 10 hari sekali.

6. Pengemasan

Sagu basah tersebut dikemas ke dalam goni berukuran besar yaitu dengan muatan 50 kg. Setelah selesai dimasukkan lalu goni di ikat dengan tali plastik dan siap untuk dijual.

7. Pengangkutan

Sagu basah yang sudah siap dikemas selanjutnya dimuat ke truck pengangkut yang sudah disediakan oleh perusahaan yang membeli sagu basah tersebut.

Proses Produksi Sagu Basah Pengusaha Dua

1. Penyediaan Bahan Baku

Bahan baku yang digunakan dalam pembuatan sagu basah adalah batang sagu yang dibeli langsung pada pemilik perkebunan pohon sagu (rumbia) dari beberapa daerah seperti Bahorok, Pancur Batu dan Batang Serangan dengan rata-rata pengambilan 300 m batang sagu perhari dengan harga Rp. 10.000/meter. Dalam 1 meter batang sagu menghasilkan 20 kg sagu basah. Waktu pengambilan dilakukan mulai dari pagi sampai sore oleh pekerja borongan yang terdiri dari penebang, pemotong dan pengupas yang berjumlah 18 orang dan terbagi menjadi

3 grup. Masing-masing grup terdiri dari 6 orang tenaga kerja yang memiliki target 100 m batang sagu per grup.

2. Pembelahan

Tahap selanjutnya batang sagu dibelah menjadi 5 bagian dengan menggunakan kampak. Kegiatan ini dilakukan oleh 2 orang pekerja.

3. Pamarutan

Batang sagu yang sudah dibelah kemudian diparut dengan cara memasukkan belahan batang sagu tersebut ke dalam mesin pamarut. Hasil parutan ini disebut dengan bubur sagu. Kegiatan ini dilakukan oleh 1 orang pekerja.

4. Penyaringan dan Pengendapan

Bubur sagu tersebut disaring terlebih dahulu dengan saringan kasar yang digerakkan oleh mesin penggerak dan dibantu dengan semprotan air. Dari hasil penyaringan, sagu jatuh ke bak penampungan sedangkan ampas sagu kasar yang tertinggal di saringan tersebut akan terbuang ke bak penampungan ampas. Kemudian sagu hasil saringan kasar tersebut disaring kembali dengan saringan halus yang dibantu dengan aliran air.

Pati hasil saringan halus tersebut kemudian ditampung dalam bak penampungan dan diendapkan. Endapan yang diperoleh inilah yang disebut dengan sagu basah. Pengendapan ini dilakukan selama 6 hari untuk menunggu bak pengendapan sampai terisi penuh. Hasil endapan sagu basah tersebut kemudian dikemas dan siap untuk dijual. Rangkaian proses pengolahan batang sagu menjadi sagu basah tersebut diselesaikan dalam waktu satu hari. Proses pengolahan dilakukan 6 kali dalam 1 minggu.

5. Pembongkaran

Pembongkaran sagu basah dilakukan dengan cara membuang air di atas endapan dalam jangka waktu 1 minggu sekali dengan menyerap 4 orang pekerja dan sagu basah dapat dijual dalam waktu 1 minggu sekali.

6. Pengemasan

Sagu basah tersebut dikemas ke dalam goni berukuran besar yaitu dengan muatan 50 kg. Setelah selesai dimasukkan lalu goni di ikat dengan tali plastik dan siap untuk dijual.

7. Pengangkutan

Sagu basah yang sudah siap dikemas selanjutnya dimuat ke truck pengangkut yang sudah disediakan oleh perusahaan yang membeli sagu basah tersebut.

Biaya Produksi

Biaya produksi adalah biaya yang dikeluarkan untuk proses produksi dengan tujuan untuk menghasilkan suatu produk atau barang. Biaya-biaya ini meliputi biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, biaya operasional barang / pabrik, dan lain sebagainya yang biasa disebut *Fix Cost* (Biaya Tetap) dan *Variabel Cost* (Biaya Variabel). Biaya produksi ini harus diakumulasi secara cermat untuk kemudian dihitung dan dibandingkan dengan laba kotor perusahaan. Selisih pendapatan dikurangi dengan biaya produksi akan menjadi laba bersih perusahaan atau total keuntungan yang diperoleh.

1. Biaya Tetap

Biaya tetap adalah pengeluaran yang harus di bayar setiap bulan seperti biaya sewa, biaya pajak bangunan, biaya penyusutan alat dan kebutuhan yang lain

tidak. Biaya ini terjadi terlepas dari adanya unit yang diproduksi atau tidak dan besarnya biaya tetap tidak akan terlalu banyak berubah, bahkan ada biaya yang tidak berubah sama sekali, dari waktu ke waktu.

Tabel 8. Biaya Tetap Usaha Home Industri Sagu Basah

No.	Biaya Tetap	Biaya (Rp)
1.	Pajak Bangunan	158
2.	Biaya Penyusutan Alat	
	a. Mesin Penggerak	2.654
	b. Mesin Pamarut	3.505
	c. Senso	2.694
	d. Pompa Air	1.001
	e. Kampak	276
	f. Dodos	129
	g. Saringan Kasar	28.846
	h. Saringan Halus	13.461
Total		52.728

Sumber : Data Primer (diolah), 2020.

Pada Tabel 8 memperlihatkan bahwa secara keseluruhan rata-rata biaya tetap yang dikeluarkan oleh pengusaha home industri sagu basah yang meliputi, biaya pajak bangunan dan biaya penyusutan alat adalah sebesar Rp. 52.728 per satu kali proses produksi.

2. Biaya Variabel

Biaya variabel adalah biaya yang dapat berubah, yaitu ketika ada peningkatan dalam produksi, biaya variabel ini juga akan meningkat secara proporsional dengan persentase yang sama, jadi ketika tidak ada produksi maka tidak akan ada biaya ini. Jadi bisa dibilang bahwa biaya ini berbanding lurus dengan unit yang diproduksi oleh perusahaan. Besaran biaya variabel tetap sama dalam setiap unitnya, tetapi akan mengakibatkan perubahan total pada setiap biaya seperti penyediaan bahan baku.

Tabel 9. Biaya Variabel Usaha Home Industri Sagu Basah

No.	Biaya Variabel	Jumlah	Satuan	Harga per Unit (Rp)	Biaya (Rp)
1.	Bahan Baku	270	Meter	10.000	2.700.000
2.	Solar	22	Liter	5.750	126.500
3.	Bensin	35	Liter	7.650	267.750
4.	Tali	$\frac{1}{2}$	Gulung	5.000	5.000
5.	Goni	98	Lembar	1.750	171.500
6.	Listrik	-	-	24.038	24.038
7.	Sewa Truck	-	-	750.000	1.850.000
8.	Tenaga Kerja				
a.	Harian Siang	3,5	Orang	100.000	350.000
b.	Harian Malam	3	Orang	60.000	180.000
c.	Borongan	16	Orang	160.476	2.580.000
Total					8.252.788

Sumber : Data Primer (diolah), 2020.

Pada Tabel 9 dapat dilihat bahwa rata-rata biaya variabel yang dikeluarkan oleh pengusaha home industri sagu basah yang meliputi biaya bahan baku, biaya bahan bakar, biaya pengemasan, biaya listrik, biaya sewa truck dan biaya tenaga kerja yaitu sebesar Rp. 8.252.788 per satu kali proses produksi. Besarnya biaya variabel ini dipengaruhi oleh volume produksi sagu basah yang dihasilkan, semakin besar volume produksi maka semakin besar pula biaya variabel yang dikeluarkan, demikian pula sebaliknya.

Biaya Total

Biaya total pada usaha sagu basah di Desa Perdamaian merupakan hasil dari penjumlahan seluruh biaya tetap dengan biaya variabel yang dikeluarkan selama satu kali proses produksi sagu basah. Besarnya biaya total untuk proses produksi sagu basah dapat dilihat pada Tabel 10 berikut :

Tabel 10. Biaya Total Usaha Home Industri Sagu Basah

Sampel	Biaya Tetap (Rp)	Biaya Variabel (Rp)	Biaya Total (Rp)
1	43.890	7.134.996	7.178.886
2	61.566	9.370.580	9.432.147
Total	105.456	16.505.576	16.611.033
Rata-rata	52.728	8.252.788	8.305.516

Sumber : Data Primer (diolah), 2020.

Berdasarkan Tabel 10 dapat diketahui bahwa rata-rata biaya total yang dikeluarkan oleh pengusaha sagu basah adalah sebesar Rp. 8.305.516 per satu kali proses produksi. Biaya terbesar yang dikeluarkan pada usaha sagu basah berasal dari biaya variabel yaitu sebesar Rp. 8.252.788. Sedangkan jumlah biaya tetap yang dikeluarkan oleh pengusaha sagu basah yaitu sebesar Rp. 52.728.

Penerimaan Usaha Home Industri Sagu Basah

Penerimaan adalah nilai rupiah dari total produksi yang dihasilkan atau merupakan hasil perkalian antara produksi sagu basah dengan harga jual sagu basah. Penerimaan dari penjualan sagu basah di daerah penelitian diperoleh pengusaha satu setiap 10 hari sekali dan pengusaha dua setiap 1 minggu sekali. Rata-rata penerimaan usaha sagu basah per satu kali proses produksi di daerah penelitian dapat di lihat pada tabel berikut ini:

Tabel 11. Rincian Produksi, Harga Jual dan Penerimaan Usaha Home Industri Sagu Basah

Sampel	Produksi (Kg)	Harga Jual (Rp/Kg)	Penerimaan (Rp)
1	4.615	2.350	10.846.153
2	5.230	2.350	12.292.307
Total	9.846	4.700	23.138.461
Rata-rata	4.923	2.350	11.569.230

Sumber : Data Primer (diolah), 2020.

Tabel 11 menunjukkan bahwa rata-rata produksi sagu basah yang dihasilkan para pengusaha dalam satu kali proses produksi adalah 4.923 kg dengan harga jual rata-rata Rp. 2.350/kg maka akan diperoleh rata-rata penerimaan sebesar Rp.

11.569.230. Tinggi rendahnya penerimaan pengusaha sagu basah ini sangat dipengaruhi oleh harga jual dan jumlah produksi yang yang mampu dihasilkan. Semakin tinggi harga jual dan jumlah produksi yang dihasilkan maka akan semakin tinggi pula penerimaan yang akan diperoleh oleh pengusaha. Dapat dilihat pada tabel di atas bahwa jumlah produksi yang dihasilkan oleh pengusaha dua lebih besar dari pengusaha satu yaitu sebesar 5.230 kg sedangkan jumlah produksi pengusaha satu hanya 4.615 kg dengan harga jual yang sama yaitu Rp.2350/kg sehingga penerimaan yang diperoleh oleh pengusaha dua lebih tinggi dari pengusaha satu yaitu Rp. 12.292.307 sedangkan pengusaha satu memperoleh penerimaan Rp. 10.846.153.

Pendapatan Usaha Home Industri Sagu Basah

Pendapatan bersih pengusaha home industri sagu basah merupakan total penerimaan dikurang total biaya produksi yang dikeluarkan oleh pengusaha. Pendapatan bersih pengusaha dipengaruhi oleh nilai produksi dan besarnya total biaya produksi. Rata-rata pendapatan yang diperoleh pengusaha sagu basah per satu kali proses produksi dapat dilihat pada Tabel 12.

Tabel 12. Pendapatan Pada Usaha Home Industri Sagu Basah

Sampel	Penerimaan (Rp)	Total Biaya (Rp)	Pendapatan (Rp)
1	10.846.153	7.178.886	3.667.267
2	12.292.307	9.432.147	2.860.160
Total	23.138.461	16.611.033	6.527.427
Rata-rata	11.569.230	8.305.516	3.263.713

Sumber : Data Primer (diolah), 2020.

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa rata-rata pendapatan yang diperoleh para pengusaha sagu basah sebesar Rp. 3.263.713 per satu kali proses produksi. Dapat disimpulkan bahwa berdasarkan pendapatan usaha home industri sagu basah menguntungkan. Dari hasil perhitungan ini juga dapat dilihat bahwa terdapat perbedaan pendapatan antara pengusaha satu dan pengusaha dua ini

dikarenakan perbedaan dari biaya produksi yang dikeluarkan dan hasil penerimaan yang didapatkan oleh pengusaha.

Kelayakan Usaha Home Industri Sagu Basah

Suatu usaha dikatakan layak untuk di usahakan jika pengusaha memperoleh keuntungan yang maksimal dari usaha yang dikelolanya. Manajemen usaha yang baik sangat dibutuhkan dalam pelaksanaan apabila semuanya dapat dikelola dengan baik maka usaha tersebut layak untuk diusahakan.

Secara garis besar usaha yang dimiliki pengusaha satu dan pengusaha dua memiliki modal dan tempat usaha sendiri. Jika dilihat pendapatan yang didapat oleh pengusaha satu sebesar Rp. 3.667.267 dan pengusaha dua sebesar Rp. 2.860.160 per satu kali proses produksi. Hal ini dikarenakan dalam melakukan usaha sagu basah para pengusaha bersungguh – sungguh dan antusias terhadap usahanya. Pada usaha dapat dikatakan layak diusahakan apabila pengusaha mendapatkan keuntungan dari usaha yang dilakukannya. Untuk mengetahui apakah usaha sagu basah milik pengusaha satu dan pengusaha dua di daerah penelitian sudah layak atau tidak, maka dapat di analisis dengan menggunakan analisis R/C Ratio, B/C Ratio dan Break Even Point (BEP) dengan kriteria hasil sebagai berikut :

1. Revenue Cost Ratio (R/C)

R/C ratio merupakan analisis kelayakan usaha yang digunakan untuk mengetahui apakah usaha home industri sagu basah yang dilakukan oleh pengusaha tersebut layak atau tidak. R/C yang merupakan perbandingan antara penerimaan total dengan biaya total Perhitungan R/C ratio pada usaha home industri sagu basah dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 13. Kelayakan R/C Ratio Pada Usaha Home Industri Sagu Basah

Sampel	Total Penerimaan	Total Biaya	R/C Ratio
1	10.846.153	7.178.886	1,51
2	12.292.307	9.432.147	1,30
Total	23.138.461	16.611.033	1,39
Rata-rata	11.569.230	8.305.516	1,39

Sumber : Data Primer (diolah),2020.

Dari Tabel 13 dapat dilihat bahwa hasil R/C yang di peroleh pengusaha sagu basah di daerah penelitian sebesar 1,39. Berdasarkan kriteria jika $R/C > 1$, maka usaha home industri sagu basah tersebut menguntungkan dan layak untuk diusahakan. Artinya setiap biaya Rp. 1 yang dikeluarkan memberikan keuntungan sebesar 1,39.

2. Benefit Cost Ratio (B/C)

B/C merupakan perhitungan yang digunakan untuk memperoleh gambaran tentang perbandingan antara manfaat dengan biaya yang dikeluarkan pada usaha sagu basah. Perhitungan B/C ratio pada usaha home industri sagu basah dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 14. Kelayakan B/C Ratio Pada Usaha Home Industri Sagu Basah

Sampel	Pendapatan	Total Biaya	B/C Ratio
1	3.667.267	7.178.886	0,51
2	2.860.160	9.432.147	0,30
Total	6.527.427	16.611.033	0,39
Rata-rata	3.263.713	8.305.516	0,39

Sumber : Data Primer (diolah),2020.

Dari Tabel 14 dapat dilihat bahwa nilai B/C yang diperoleh pengusaha sagu basah di daerah penelitian sebesar 0,39. Berdasarkan kriteria jika $B/C < 1$, maka usaha sagu basah dalam uji B/C ratio dikategorikan tidak layak untuk diusahakan. Artinya setiap biaya Rp. 1 yang dikeluarkan memberikan keuntungan sebesar 0,39.

3. Analisis Break Event Point (BEP)

Break event point merupakan suatu kondisi perusahaan dimana tidak mendapat keuntungan dan juga tidak menderita kerugian. Dengan kata lain, antara pendapatan dan biaya pada kondisi yang sama, sehingga labanya adalah nol. Analisis titik impas pada usaha sagu basah ini dihitung dalam tiga aspek, yaitu BEP dalam penerimaan (Rp), BEP kuantitas produksi (Kg) dan BEP harga (Rp/Kg).

a. Break Even Point (BEP) Penerimaan

Break even point penerimaan digunakan untuk menghitung penerimaan minimal yang diterima pengusaha dari produk yang dihasilkan agar tidak terjadi kerugian. BEP penerimaan dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 15. Break Even Point Penerimaan (Rp) Usaha Home Industri Sagu Basah

Sampel	Biaya Tetap (Rp)	Biaya Variabel (Rp)	Penerimaan (Rp)	BEP Penerimaan (Rp)
1	43.890	7.134.996	10.846.153	128.272
2	61.566	9.370.580	12.292.307	259.022
Total	105.456	16.505.576	23.138.461	387.295
Rata-rata	52.728	8.252.788	11.569.230	193.647

Sumber : Data Primer (diolah),2020.

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa penerimaan minimal yang harus diterima pengusaha sagu basah yaitu sebesar Rp. 193.647 pada waktu tertentu agar pengusaha sagu basah berada pada posisi tidak untung dan tidak rugi atau berada pada titik impas. Dilihat dari rata-rata penerimaan sagu basah yang diperoleh pengusaha yaitu sebesar Rp. 11.569.230 lebih besar dari BEP penerimaan yaitu Rp. 193.647 maka usaha sagu basah telah melampaui titik impas.

b. Break Even Point (BEP) Produksi

Break even point produksi digunakan untuk menghitung jumlah unit yang akan dihasilkan agar produsen berada pada posisi tidak rugi dan tidak untung. BEP produksi dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 16. Break Even Point Produksi (Kg) Usaha Home Industri Sagu Basah

Sampel	Biaya Tetap (Rp)	Harga Jual (Rp)	Biaya Variabel per Kg (Rp)	BEP Produksi (Kg)
1	43.890	2.350	1.545	54
2	61.566	2.350	1.791	110
Total	105.456	4.700	3.337	164
Rata-rata	52.728	2.350	1.668	82

Sumber : Data Primer (diolah),2020.

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa produksi minimal yang harus dihasilkan pengusaha sagu basah yaitu sebanyak 82 kg pada waktu tertentu agar pengusaha sagu basah berada pada posisi tidak untung dan tidak rugi atau berada pada titik impas. Dilihat dari rata-rata produksi sagu basah yang dihasilkan pengusaha yaitu sebesar 4.923 kg lebih besar dari BEP produksi yaitu 82 kg, maka usaha sagu basah telah melampaui titik impas.

c. Break Even Point (BEP) Harga

Break even point harga adalah analisis perhitungan yang digunakan untuk mengetahui harga jual minimal yang harus ditentukan pada suatu usaha agar tidak mengalami kerugian. BEP harga dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 17. Break Even Point Harga (Rp/Kg) Usaha Home Industri Sagu Basah

Sampel	Total Biaya (Rp)	Total Produksi (Kg)	BEP Harga (Rp/Kg)
1	7.178.886	4.615	1.555
2	9.432.147	5.230	1.803
Total	16.611.033	9.846	3.358
Rata-rata	8.305.516	4.923	1.679

Sumber : Data Primer (diolah),2020.

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa para pengusaha harus menjual sagu basah dengan harga minimal yaitu sebesar Rp. 1.679/kg pada waktu tertentu agar pengusaha sagu basah berada pada posisi tidak untung dan tidak rugi atau berada pada titik impas. Dilihat dari rata-rata harga jual pada usaha sagu basah yaitu sebesar Rp. 2.350/kg lebih besar dari BEP harga Rp. 1.679/kg, maka usaha sagu basah telah melampaui titik impas.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Pendapatan dari usaha home industri sagu basah di daerah penelitian rata-rata sebesar Rp. 3.263.713 per satu kali proses produksi dengan rata-rata biaya produksi sebesar Rp. 8.305.516 dan memproduksi sagu basah sebanyak 4.923 kg.
2. Kelayakan usaha sagu basah di daerah penelitian dilihat dari R/C ratio usaha ini layak untuk diusahakan karena nilai $R/C > 1$. Namun dilihat dari B/C ratio usaha ini tidak layak diusahakan berdasarkan manfaat yang diperoleh pengusaha karena $B/C < 1$. Jadi, usaha sagu basah di daerah penelitian layak diusahakan namun memberikan keuntungan yang sedikit bagi pengusaha sagu basah.
3. Analisis usaha sagu basah di daerah penelitian berdasarkan Break Even Point (BEP) telah mencapai titik impas, dimana hasil penerimaan, jumlah produksi dan harga jual pada usaha sagu basah telah melampaui nilai minimal yang didapatkan dari perhitungan Break Even Point.

Saran

1. Kepada pengusaha sagu basah agar membudidayakan tanaman sagu dengan maksud agar ketersediaan bahan baku tetap ada sehingga proses pengolahan sagu basah terus berjalan.
2. Kepada peneliti selanjutnya ini dapat dijadikan sebagai referensi maupun acuan dan dapat memperluas objek penelitian, tidak hanya dari segi pendapatan dan kelayakan, tetapi juga dari segi lain seperti manajemen rantai pasok sagu basah di lokasi penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, 2001. Ilmu Usahatani. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Alfons, J. B. dan Rivaie, A. A. 2011. Sagu Mendukung Ketahanan Pangan Pada Perubahan Iklim. Prespektif, Jilid 10 Terbitan 2 Halaman 81–91.
- Ansih, M B. 2010. Analisis Finansial Industri Pembuatan Sagu Basah di Kabupaten Langkat. (Skripsi). Fakultas Pertanian. Universitas Sumatera Utara. Medan.
- Asihsani, Hanifah. 2006. Analisis Usaha Penggilingan Padi di Kabupaten Karanganyar Ditinjau dari Pendekatan Efisiensi Produksi Cobb-Douglass. (Skripsi). Fakultas Pertanian. UNS. Surakarta.
- Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Langkat. 2019. Kecamatan Binjai Dalam Angka Tahun 2018.
- Bintoro, MH. 2008. Bercocok Tanam Sagu. IPB Press Bogor (ID)
- Bintoro, MH., Purwanto, YJ., Amarillis S. 2010. Sagu di Lahan Gambut. IPB Press Bogor (ID).
- Dewi RK. 2015. Karakterisasi Berbagai Aksesori Sagu (*Metroxylon spp.*) di Kabupaten Sorong Selatan, Papua Barat.(Tesis). Fakultas Pertanian. IPB. Bogor.
- Ibrahim. 2009. Studi Kelayakan Bisnis. Rineka Cipta. Jakarta.
- Kasmir dan Ja'far. 2012. Studi Kelayakan Bisnis. Kencana Prenada Group. Jakarta.
- Khuluki, H. 2013. Analisis Kelayakan Industri Pengolahan Sagu Basah Pada UD. Setia Budi di Desa Suak Bilie Kecamatan Suka Makmue Kabupaten Nagan Raya. (Skripsi). Fakultas Pertanian. Universitas Syiah Kuala. Aceh.
- Munawir, S. 2007. Analisa Laporan Keuangan Edisi Keempat. Liberty. Yogyakarta
- Natelda, R., Ester, D., Febby, J., Breemer, R. 2018. Analisis Kelayakan Finansial Pengembangan Usaha Pengolahan Pati Sagu Semi Mekanis. Seminar Nasional PPM. Unesa. Surabaya.
- Nusaibah., Suhesti, E., Ratnaningsih, T.A. 2018. Produktivitas dan Kualitas Sagu Pada Proses Pengolahan Secara Mekanis dan Semi Mekanis di

- Kecamatan Merbau Kabupaten Kepulauan Meranti. Wahana Forestra: Jurnal Kehutanan. Vol. 13, No. 2. Universitas Lancang Kuning. Riau.
- Rangkuti, K. 2016. IbM Kelompok Ternak Sapi : Pembuatan Yoghurt Dari Susu Sapi Skala Rumah Tangga. Jurnal PRODIKMAS. ISSN Cetak 2548-6349. Vol. 1, No. 1.
- Saragih, B. 2001. *Paradigma Baru Pembangunan Ekonomi Berbasis Pertanian*. Yayasan Mulia Persada Indonesia. Bogor.
- Sibuea, M.B. 2016. Analisis Faktor-Faktor Penyebab Kemiskinan Petani Padi Sawah Di Kabupaten Tapanuli Tengah. Agrium. ISSN Print 0852-1077. Vol. 20, No. 1.
- Soekartawi. 2002. Analisis Usahatani. Penerbit Universitas Indonesia. Jakarta.
- Sugiyono. 2008. Metode Penelitian Bisnis. Alfabeta. Bandung.
- Sukirno, Sadono. 2005. Ekonomi Mikro Edisi Ketiga, Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Suratiah. 2015. Ilmu Usaha Tani. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Suswadi, 2018. Analisis Titik Impas, Tingkat Efisiensi Dan Tingkat Karakteristik Pertanian Organik Di Boyolali. Jurnal. ISSN Online : 2301-6698. Vol. 18 No. 2.
- Tahardi , J.S dan N.F. Sianipar. 2001. Plant Regeneration Via Somatic Emryogenesis From Immature Leaf Tissue Sago Palm (Metroxylon sagu Rottb.) Sago Palm 9 (2).
- Tuwo, M. A. 2011. Ilmu Usahatani Teori dan Aplikasi Menuju Sukses. Unhalu Press. Kendari.
- Winardi. 2007. Manajemen Perilaku Organisasi Edisi Revisi. Kencana Prenada Media Group. Jakarta.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Data Pengusaha Home Industri Sagu Basah

No.	Nama	Usia	Pendidikan	Pengalaman Usaha	Jumlah Tanggungan
1	Zainuddin	65	SD	43	8
2	Susanto	49	SMA	5	4

Lampiran 2. Biaya Tetap Usaha Home Industri Sagu Basah Pengusaha Satu

No.	Biaya Tetap	Jumlah	Satuan	Harga per Unit (Rp)	Total Biaya (Rp)
1.	Pajak Bangunan	1	Unit	237,17	237,17
2.	Biaya Penyusutan Alat				
	a. Mesin Penggerak	1	Unit	2.403,84	2.403,84
	b. Mesin Pamarut	1	Unit	3.405,44	3.405,44
	c. Senso	2	Unit	1.041,66	2.083,33
	d. Pompa Air	2	Unit	400,64	801,28
	e. Kampak	6	Unit	36,05	216,34
	f. Dodos	3	Unit	42,46	127,40
	g. Saringan Kasar	1	Unit	23.076,92	23.076,92
	h. Saringan Halus	1	Unit	11.538,46	11.538,46
Total					43.890,22

Biaya Tetap Usaha Home Industri Sagu Basah Pengusaha Dua

No.	Biaya Tetap	Jumlah	Satuan	Harga per Unit (Rp)	Total Biaya (Rp)
1.	Pajak Bangunan	1	Unit	80,12	80,12
2.	Biaya Penyusutan Alat				
	a. Mesin Penggerak	1	Unit	2.904,64	2.904,64
	b. Mesin Pamarut	1	Unit	3.605,76	3.605,76
	c. Senso	3	Unit	1.101,76	3.305,28
	d. Pompa Air	3	Unit	400,64	1.201,92
	e. Kampak	8	Unit	42,06	336,53
	f. Dodos	3	Unit	44,07	132,21
	g. Saringan Kasar	1	Unit	34.615,38	34.615,38
	h. Saringan Halus	1	Unit	15.384,61	15.384,61
Total					61.566,50

Lampiran 3. Biaya Variabel Usaha Home Industri Sagu Basah Pengusaha Satu

No.	Biaya Variabel	Jumlah	Satuan	Harga per Unit (Rp)	Total Biaya (Rp)
1.	Biaya Bahan Baku				
	a. Batang Sagu	240	Meter	10.000,00	2.400.000,00
2.	Biaya Bahan Bakar				
	a. Solar	20	Liter	6.000,00	120.000,00
	b. Bensin	31	Liter	7.650,00	237.150,00
3.	Biaya Pengemasan				
	a. Tali	½	Gulung	5.000,00	5.000,00
	b. Goni	92	Lembar	2.000,00	184.000,00
4.	Biaya Listrik	-	-	28.846,15	28.846,15
5.	Biaya Sewa Truck	2	Unit	800.000,00	1.600.000,00
6.	Biaya Tenaga Kerja				
	a. Harian Siang	4	Orang	100.000,00	400.000,00
	b. Harian Malam	-			
	c. Borongan	14	Orang	154.285,71	2.160.000,00
Total					7.134.996,15

Biaya Variabel Usaha Home Industri Sagu Basah Pengusaha Dua

No.	Biaya Variabel	Jumlah	Satuan	Harga per Unit (Rp)	Total Biaya (Rp)
1.	Biaya Bahan Baku				
	a. Batang Sagu	300	Meter	10.000,00	3.000.000,00
2.	Biaya Bahan Bakar				
	a. Solar	24	Liter	5.500,00	132.000,00
	b. Bensin	39	Liter	7.650,00	298.350,00
3.	Biaya Pengemasan				
	a. Tali	½	Gulung	5.000,00	5.000,00
	b. Goni	104	Lembar	1.500,00	156.000,00
4.	Biaya Listrik	-	-	19.230,76	19.230,76
5.	Biaya Sewa Truck	3	Unit	700.000,00	2.100.000,00
	Biaya Tenaga Kerja				
	a. Harian Siang	3	Orang	100.000,00	300.000,00
	b. Harian Malam	3	Orang	120.000,00	360.000,00
	c. Borongan	18	Orang	166.666,67	3.000.000,00
Total					9.370.580,77

Lampiran 4. Biaya Penyusutan Alat Usaha Home Industri Sagu Basah Pengusaha Satu

No.	Jenis Alat	Jumlah (Unit)	Harga per Unit (Rp)	Nilai Sisa (Rp)	Umur Ekonomis (Bulan)	Biaya Penyusutan per Bulan (Rp)	Biaya Penyusutan per Hari (Rp)
1.	Mesin Penggerak	1	7.000.000,00	1.000.000,00	96	62.500,00	2.403,84
2.	Mesin Pamarut	1	10.000.000,00	1.500.000,00	96	88.541,66	3.405,44
3.	Senso	2	3.200.000,00	600.000,00	96	54.166,66	2.083,33
4.	Pompa Air	2	1.200.000,00	200.000,00	96	20.833,34	801,28
5.	Kampak	6	60.000,00	15.000,00	48	5.625,00	216,34
6.	Dodos	3	70.000,00	17.000,00	48	3.312,50	127,40
7.	Saringan Kasar	1	600.000,00	-	1	600.000,00	23.076,92
8.	Saringan Halus	1	300.000,00	-	1	300.000,00	11.538,46
Total						1.134.979,17	43.653,04

Biaya Penyusutan Alat Usaha Home Industri Sagu Basah Pengusaha Dua

No.	Jenis Alat	Jumlah (Unit)	Harga per Unit (Rp)	Nilai Sisa (Rp)	Umur Ekonomis (Bulan)	Biaya Penyusutan per Bulan (Rp)	Biaya Penyusutan per Hari (Rp)
1.	Mesin Penggerak	1	8.500.000,00	1.250.000,00	96	75.520,84	2.904,64
2.	Mesin Pamarut	1	11.000.000,00	2.000.000,00	96	93.750,00	3.605,76
3.	Senso	3	3.500.000,00	750.000,00	96	85.937,50	3.305,28
4.	Pompa Air	3	1.200.000,00	200.000,00	96	31.250,00	1.201,92
5.	Kampak	8	70.000,00	17.500,00	48	8.750,00	336,53
6.	Dodos	3	75.000,00	20.000,00	48	3.437,50	131,21
7.	Saringan Kasar	1	900.000,00	-	1	900.000,00	34.615,38
8.	Saringan Halus	1	400.000,00	-	1	400.000,00	15.384,61
Total						1.598.645,83	61.486,37

Lampiran 5. Biaya Total Usaha Home Industri Sagu Basah Pengusaha Satu

No.	Rincian	Biaya (Rp)
I.	Biaya Tetap	
	1. Pajak Bangunan	237,17
	2. Biaya Penyusutan Alat	
	a. Mesin Penggerak	2.403,84
	b. Mesin Pamarut	3.405,44
	c. Senso	2.083,33
	d. Pompa Air	801,28
	e. Kampak	216,34
	f. Dodos	127,40
	g. Saringan Kasar	23.076,92
	h. Saringan Halus	11.538,46
	Total	43.890,22
II.	Biaya Variabel	
	1. Biaya Bahan Baku	
	a. Batang Sagu	2.400.000,00
	2. Biaya Bahan Bakar	
	a. Solar	120.000,00
	b. Bensin	237.150,00
	3. Biaya Pengemasan	
	a. Tali	5.000,00
	b. Goni	184.000,00
	4. Biaya Listrik	28.846,15
	5. Biaya Sewa Truck	1.600.000,00
	6. Biaya Tenaga Kerja	
	a. Harian Siang	400.000,00
	b. Harian Malam	-
	c. Borongan	2.160.000,00
	Total	7.134.996,15
III.	Biaya Total	7.178.886,37

Sampel	Mesin Penggerak					
	Jumlah (Unit)	Harga Awal (Rp)	Nilai Sisa (Rp)	Umur Ekonomis (Bulan)	Biaya Penyusutan per Bulan (Rp)	Biaya Penyusutan per Hari (Rp)
1	1	7.000.000,00	1.000.000,00	96	62.500,00	2.403,84
2	1	8.500.000,00	1.250.000,00	96	75.520,84	2.904,64
Total	2	15.500.000,00	2.250.000,00	192	138.020,84	5.308,48
Rata-rata	1	7.750.000,00	1.125.000,00	96	69.010,42	2.654,24

Sampel	Mesin Pamarut					
	Jumlah (Unit)	Harga Awal (Rp)	Nilai Sisa (Rp)	Umur Ekonomis (Bulan)	Biaya Penyusutan per Bulan (Rp)	Biaya Penyusutan per Hari (Rp)
1	1	10.000.000,00	1.500.000,00	96	88.541,66	3.405,44
2	1	11.000.000,00	2.000.000,00	96		3.605,76
					93.750,00	
Total	2	21.000.000,00	3.500.000,00	192	182.291,66	7.011,20
Rata-rata	1	10.500.000,00	1.750.000,00	96	91.145,83	3.505,60

Sampel	Mesin Senso					
	Jumlah (Unit)	Harga Awal (Rp)	Nilai Sisa (Rp)	Umur Ekonomis (Bulan)	Biaya Penyusutan per Bulan (Rp)	Biaya Penyusutan per Hari (Rp)
1	2	3.200.000,00	600.000,00	96	54.166,66	2.083,33
2	3	3.500.000,00		96	85.937,50	3.305,28
			750.000,00			
Total	5	6.700.000,00		192	140.104,16	5.388,61
			1.350.000,00			
Rata-rata	2,5	3.350.000,00	675.000,00	96	70.052,08	2.694,30

Sampel	Mesin Pompa Air					
	Jumlah (Unit)	Harga Awal (Rp)	Nilai Sisa (Rp)	Umur Ekonomis (Bulan)	Biaya Penyusutan per Bulan (Rp)	Biaya Penyusutan per Hari (Rp)
1	2	1.200.000,00	200.000,00	96	20.833,34	801,28
2	3	1.200.000,00	200.000,00	96		1.201,92
					31.250,00	
Total	5	2.400.000,00	400.000,00	192	52.083,34	2.003,20
Rata-rata	2,5	1.200.000,00	200.000,00	96	26.041,67	1.001,60

Sampel	Kampak					
	Jumlah (Unit)	Harga Awal (Rp)	Nilai Sisa (Rp)	Umur Ekonomis (Bulan)	Biaya Penyusutan per Bulan (Rp)	Biaya Penyusutan per Hari (Rp)
1	6	60.000,00	15.000,00	48	5.625,00	216,34
2	8	70.000,00	17.500,00	48	8.750,00	336,53
Total	14	130.000,00	32.500,00	96		552,87
					14.375,00	
Rata-rata	7	65.000,00	16.250,00	48	7.187,50	276,43

Sampel	Dodos					
	Jumlah (Unit)	Harga Awal (Rp)	Nilai Sisa (Rp)	Umur Ekonomis (Bulan)	Biaya Penyusutan per Bulan(Rp)	Biaya Penyusutan per Hari (Rp)
1	3	70.000,00	17.000,00	48	3.312,50	127,40
2	3	75.000,00	20.000,00	48	3.437,50	132,21
Total	6	145.000,00	37.000,00	96	6.750,00	259,61
Rata-rata	3	72.500,00	18.500,00	48	3.375,00	129,80

Sampel	Saringan Kasar					
	Jumlah (Unit)	Harga Awal (Rp)	Nilai Sisa (Rp)	Umur Ekonomis (Bulan)	Biaya Penyusutan per Bulan (Rp)	Biaya Penyusutan per Hari (Rp)
1	1	600.000,00	-	1	600.000,00	23.076,92
2	1	900.000,00	-	1	900.000,00	34.615,38
Total	2		-	2		57.692,30
		1.500.000,00			1.500.000,00	
Rata-rata	1		-	1	750.000,00	28.846,15
		750.000,00				

Sampel	Saringan Halus					
	Jumlah (Unit)	Harga Awal (Rp)	Nilai Sisa (Rp)	Umur Ekonomis (Bulan)	Biaya Penyusutan per Bulan (Rp)	Biaya Penyusutan per Hari (Rp)
1	1	300.000,00	-	1	300.000,00	11.538,46
2	1	400.000,00	-	1	400.000,00	15.384,61
Total	2	700.000,00	-	2	700.000,00	26.923,07
Rata-rata	1	350.000,00	-	1	350.000,00	13.461,53

Biaya Total Usaha Home Industri Sagu Basah Pengusaha Dua

No.	Rincian	Biaya (Rp)
I.	Biaya Tetap	
	1. Pajak Bangunan	80,12
	2. Biaya Penyusutan Alat	
	a. Mesin Penggerak	2.904,64
	b. Mesin Pamarut	3.605,76
	c. Senso	3.305,28
	d. Pompa Air	1.201,92
	e. Kampak	336,53
	f. Dodos	132,21
	g. Saringan Kasar	34.615,38
	h. Saringan Halus	15,384,61
	Total	61.566,50
II.	Biaya Variabel	
	1. Biaya Bahan Baku	
	a. Batang Sagu	3.000.000,00
	2. Biaya Bahan Bakar	
	a. Solar	132.000,00
	b. Bensin	298.350,00
	3. Biaya Pengemasan	
	a. Tali	5.000,00
	b. Goni	156.000,00
	4. Biaya Listrik	19.230,76
	5. Biaya Sewa Truck	2.100.000,00
	6. Biaya Tenaga Kerja	
	a. Harian Siang	300.000,00
	b. Harian Malam	360.000,00
	c. Borongan	3.000.000,00
	Total	9.370.580,77
III.	Biaya Total	9.432.147,28

Lampiran 6. Rincian Penerimaan, Pendapatan, R/C Ratio dan B/C Ratio Pengusaha Satu

Penerimaan (Rp)	Pendapatan (Rp)	R/C Ratio	B/C Ratio
10.846.153,80	3.667.267,48	1,51	0,51

Rincian Penerimaan, Pendapatan, R/C Ratio dan B/C Ratio Pengusaha Dua

Penerimaan (Rp)	Pendapatan (Rp)	R/C Ratio	B/C Ratio
12.292.307,70	2.860.160,41	1,30	0,30

Lampiran 7. Break Even Point Usaha Home Industri Sagu Basah Pengusaha Satu

BEP Penerimaan (Rp)	BEP Produksi (Kg)	BEP Harga (Rp/Kg)
128.272,67	54,58	1.555,42

Break Even Point Usaha Home Industri Sagu Basah Pengusaha Dua

BEP Penerimaan (Rp)	BEP Produksi (Kg)	BEP Harga (Rp/Kg)
259.022,99	110,22	1.803,20

Lampiran 8. Rata-rata Biaya Tetap Usaha Home Industri Sagu Basah

Sampel	Pajak Bangunan		
	Jumlah (Unit)	Harga (Rp)	Total (Rp)
1	1	237,17	237,17
2	1	80,12	80,12
Total	2	317,29	317,29
Rata-rata	1	158,64	158,64

Lampiran 9. Rata-rata Biaya Variabel Usaha Home Industri Sagu Basah

Sampel	Bahan Baku		
	Jumlah (Meter)	Harga (Rp)	Total (Rp)
1	240	10.000,00	2.400.000,00
2	300	10.000,00	3.000.000,00
Total	540	20.000,00	5.400.000,00
Rata-rata	270	10.000,00	2.700.000,00

Sampel	Solar		
	Jumlah (Liter)	Harga (Rp)	Total (Rp)
1	20	6.000,00	120.000,00
2	24	5.500,00	132.000,00
Total	44	11.500,00	252.000,00
Rata-rata	22	5.750,00	126.000,00

Sampel	Bensin		
	Jumlah (Liter)	Harga (Rp)	Total (Rp)
1	31	7.650,00	237.150,00
2	39	7.650,00	298.350,00
Total	70	15.300,00	535.500,00
Rata-rata	35	7.650,00	267.750,00

Sampel	Tali		
	Jumlah (Gulung)	Harga (Rp)	Total (Rp)
1	$\frac{1}{2}$	5.000,00	5.000,00
2	$\frac{1}{2}$	5.000,00	5.000,00
Total	1	10.000,00	10.000,00
Rata-rata	$\frac{1}{2}$	5.000,00	5.000,00

Sampel	Goni		
	Jumlah (Lembar)	Harga (Rp)	Total (Rp)
1	92	2.000,00	184.000,00
2	104	1.500,00	156.000,00
Total	196	3.500,00	340.000,00
Rata-rata	98	1.750,00	170.000,00

Sampel	Listrik		
	Jumlah (Unit)	Harga (Rp)	Total (Rp)
1	1	28.846,15	28.846,15
2	1	19.230,76	19.230,76
Total	2	48.076,91	48.076,91
Rata-rata	1	24.038,45	24.038,45

Sampel	Sewa Truck		
	Jumlah (Unit)	Harga (Rp)	Total (Rp)
1	2	800.000,00	1.600.000,00
2	3	700.000,00	2.100.000,00
Total	5	1.500.000,00	3.700.000,00
Rata-rata	2,5	750.000,00	1.850.000,00

Sampel	Tenaga Kerja Harian Siang		
	Jumlah (Orang)	Upah (Rp/Orang/Hari)	Total (Rp)
1	4	100.000,00	400.000,00
2	3	100.000,00	300.000,00
Total	7	200.000,00	700.000,00
Rata-rata	3,5	100.000,00	350.000,00

Sampel	Tenaga Kerja Harian Malam		
	Jumlah (Orang)	Upah (Rp/Orang/Hari)	Total (Rp)
1	-	-	-
2	3	120.000,00	360.000,00
Total	3	120.000,00	360.000,00
Rata-rata	3	60.000,00	180.000,00

Sampel	Tenaga Kerja Borongan		
	Jumlah (Orang)	Upah (Rp/Orang/Hari)	Total (Rp)
1	14	154.285,71	2.160.000,00
2	18	166.666,67	3.000.000,00
Total	32	320.952,38	5.160.000,00
Rata-rata	16	160.476,19	2.580.000,00

Keterangan : Upah tenaga kerja borongan dibayar berdasarkan bahan baku. Pada usaha sagu basah pengusaha satu upah tenaga kerja borongan dibayar Rp. 9.000 per meter batang sagu dengan rata-rata pengambilan 240 meter per hari, maka pengusaha satu mengeluarkan biaya sebesar Rp. 2.160.000 per hari untuk tenaga kerja borongan. Pada usaha sagu basah pengusaha dua upah tenaga kerja borongan dibayar Rp. 10.000 per meter dengan rata-rata pengambilan 300 meter per hari, maka pengusaha dua mengeluarkan biaya sebesar Rp. 3.000.000 per hari untuk tenaga kerja borongan.

Lampiran 10. Kuesioner Penelitian

KUESIONER
ANALISIS USAHA HOME INDUSTRI SAGU BASAH (*Metroxylon sp.*)
DI DESA PERDAMAIAN KECAMATAN BINJAI
KABUPATEN LANGKAT

Kepada Yth :

Bapak/Ibu/Saudara/i

Di Tempat

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Dengan Hormat,

Saya yang bertandatangan dibawah ini :

Nama : Nurul Huda

NPM : 1404300272

Jurusan : Agribisnis

Fakultas : Pertanian

Perguruan Tinggi : Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

Bersamaan surat ini saya memohon maaf karena telah mengganggu kesibukan bapak/ibu/saudara/i untuk mengisi kuesioner ini dengan sebaik-baiknya karena jawaban dari kuesioner ini akan digunakan sebagai data penelitian skripsi.

Demikian surat ini saya sampaikan, atas bantuan dan kerjasama dari bapak/ibu/saudara/i saya ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Kuesioner Penelitian Usaha Home Industri Sagu Basah

Berikan tanda (√) dan isilah titik-titik dibawah ini

Kuesioner Pengusaha Home Industri Sagu Basah

Hari/Tanggal :

No Sampel :

I. Karakteristik Responden

1. Nama :
2. Umur :
3. Jenis Kelamin : Pria ☐ Wanita ☐
4. Status : Menikah ☐ Belum Menikah ☐
5. Pendidikan : SD ☐ SMP ☐ SMA ☐ D-3 ☐ S-1 ☐
Tidak sekolah ☐
6. Jumlah tanggungan :
7. Pengalaman :

II. Usaha Home Industri Sagu Basah

1. Apakah bapak memulai usaha sagu basah ini berdasarkan modal sendiri ?
a. Ya b. Tidak

2. Jika tidak, darimana modal tersebut bapak dapatkan ?

.....

.....

3. Dari daerah mana saja bapak mendapatkan batang sagu tersebut ?

.....

.....

4. Bagaimana sistem pembayaran yang bapak lakukan dalam pengambilan bahan baku?

.....
.....

5. Kapan waktu pengambilan bahan baku batang sagu tersebut ?

.....
.....

6. Bagaimana proses pengambilan dan pengangkutan batang sagu ?

.....
.....

7. Berapa banyak jumlah batang sagu dalam sekali pengambilan ?

.....
.....

8. Apa saja tahapan-tahapan pada proses pengolahan batang sagu menjadi sagu basah ?

.....
.....

9. Berapa banyak jumlah yang di hasilkan dari pengolahan batang sagu menjadi sagu basah dalam sekali proses produksi?

.....
.....

10. Berapa banyak bahan baku yang digunakan dalam sekali proses produksi ?

.....
.....

11. Berapa harga jual sagu basah pada usaha home industri bapak?

.....
.....

12. Apakah ampas dari pengolahan sagu basah tersebut bapak jual ?

.....
.....

13. Jika iya, berapa harga jual ampas tersebut ?

.....
.....

14. Berapa banyak karyawan/tenaga kerja yang ada pada usaha home industri yang bapak jalankan?

.....
.....

15. Pelatihan dan Pembinaan apa saja yang telah bapak berikan pada karyawan bapak ?

.....
.....

16. Bagaimana target pemasaran yang bapak lakukan untuk mendukung usaha bapak ?

.....
.....

17. Apakah ada masalah/kendala yang bapak hadapi dalam menjalankan usaha sagu basah bapak ini ?

.....

.....

18. Bagaimana cara mengendalikan masalah yang dihadapi dalam menjalankan usaha home industri sagu basah ?

.....

.....

III. Biaya

No.	Keterangan	Harga
1	Biaya Tetap	
2	Biaya Variabel	

Lampiran 11. Surat Izin Penelitian

	PEMERINTAH KABUPATEN LANGKAT KECAMATAN BINJAI DESA PERDAMAIAN	Kode Pos : 20761
Jln. T. Amir Hamzah No. 66		

		Perdamaian, 07 Februari 2020
Nomor : 145- 29 /006/II/2020 Lampiran : - Perihal : Izin Melakukan Praktik Skripsi.	Kepada Yth : Bapak : Dekan Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara (UMSU) Di- Tempat.	

Berdasarkan Surat dari Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara (UMSU) No : 149/II.3-AU/UMSU-04/F/2020 tanggal 06 Februari 2020, Perihal Permohonan Izin Melakukan Praktik Skripsi Mahasiswa.

Berkenaan hal tersebut diatas kami tidak merasa keberatan dan memberi izin selama yang bersangkutan mengikuti peraturan dan berperilaku sopan dan tertib, kepada mahasiswa :

Nama : NURUL HUDA
 NPM : 1404300272
 Semester/Jurusan : Ex VIII Agribisnis

Untuk melakukan Praktik Skripsi di Desa Perdamaian Kecamatan Binjai Kabupaten Langkat.

Demikian Surat balasan ini kami buat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.



Kepala Desa Perdamaian
Kecamatan Binjai